

p-ISSN 1907-6967 | e-ISSN 2528-5653

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.16, No.2, Januari 2021



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA

SUSUNAN PERSONALIA
“METODIK DIDAKTIK” : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an

Penanggung Jawab

Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D.

Pemimpin Redaksi

Dr. Finita Dewi, S.S., M.A.

Redaktur

Nuur Wachid Abdul Majid, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Yumiati, M.Si. (Universitas Terbuka)
Dr. A. Gumawang Jati, M.A. (Institut Teknologi Bandung)
Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Nur Arifah Drajadi, M.Pd. (Universitas Negeri Surakarta)
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Suci Utami Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Indah Nurmahanani, S.S., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Azizah Abdullah (Universiti Utara Malaysia)
Dr. Supriyatman, S.Si., M.Pd. (Universitas Tadulako)
Dr. Riki Apriyandi Putra, M.Pd. (Universitas Riau)
Ahmad Arifuddin, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon)
Moch. Bahak Udin By Arifin (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)
Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)
Dr. Aswasulasikin, M.Pd. (Universitas Hamzanwadi)
Dr. Anggy Giri Prawiyogi, M.Pd. (Universitas Buana Perjuangan)
Ika Maryani, M.Pd. (Universitas Ahmad Dahlan)
Kukuh Andri Aka, M.Pd. (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Suci Utami Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Suprih Widodo, S.Si., M.T. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Hayani Wulandari, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)

Penyunting Pelaksana

Fitri Nuraeni, S.Pd., M.Pd.
Jennyta Caturiasari, M.Pd.
Nadia Tiara Antik Sari, M.Pd.

Alamat Redaksi/Distributor

UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Telp. (0264) 200395

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Mahagafur, Allah 'Azza wa Jalla karena berkat rahmat dan ridha-Nya, **METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an** yang berisi hasil penelitian atau hasil pengkajian yang setara penelitian edisi Januari 2021 ini yakni Volume 16 Nomor 2 dapat diterbitkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswatun hasanaton*, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, hingga kita sebagai umatnya yang baik.

Pada Edisi Kali Ini, Kami Sajikan Tujuh Artikel Dengan Judul-Judul Sebagai Berikut, 1) Analisis Kesalahan Memahami dan Menulis Bacaan Prosedural dalam Menggambar Bangun Geometri Siswa Kelas III SD Negeri Manyaran 02 Semarang (Siti Mujayanah, Bagus Ardi Saputro, dan M. Arief Budiman), 2) *Child Comic Development with The Themes of Prevention Covid-19: Validation Analysis* (Munjiatun, Guslinda, Otang Kurniaman, Eddy Noviana, dan Muhammad Ramadhan), 3) Pengaruh Penerapan Modifikasi Permainan Bola Voli terhadap Hasil Belajar Pasing Bawah dan Pasing Di SDI Iligetang (Frederiksen Novernius Sini Timba, dan Paskalis Suban Ritan), 4) Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar (Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia), 5) Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Penalaran pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar (Leonard), 6) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah ditinjau dari Tahap Pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo (Ragil Dian Purnama Putri, dan Ika Maryani), dan 7) Penggunaan Bahasa Dawan Sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di Kelas (Maglon Ferdinand Banamtuan dan Sary Ege).

Tidak lupa, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur dan Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta yang telah merestui penerbitan jurnal ini.
2. Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta yang telah membimbing dan mendorong terbitnya jurnal ini.
3. Para penulis artikel baik yang dimuat maupun yang tidak, dan
4. Rekan-rekan civitas akademika UPI Kampus Purwakarta yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, mudah-mudahan apa yang disajikan pada jurnal edisi ini dapat bermanfaat bagi civitas pendidikan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwakarta, Januari 2021

Dewan Redaksi

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.16, No.2, Januari 2021

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------------|
| ANALISIS KESALAHAN MEMAHAMI DAN MENULIS BACAAN PROSEDURAL DALAM MENGGAMBAR BANGUN GEOMETRI SISWA KELAS III SD NEGERI MANYARAN 02 SEMARANG Siti Mujayanah, Bagus Ardi Saputro, dan M. Arief Budiman | (73-87) |
| CHILD COMIC DEVELOPMENT WITH THE THEMES OF PREVENTION COVID-19: VALIDATION ANALYSIS Munjiatun, Guslinda, Otang Kurniaman, Eddy Noviana, dan Muhammad Ramadhan | (88-94) |
| PENGARUH PENERAPAN MODIFIKASI PERMAINAN BOLA VOLI TERHADAP HASIL BELAJAR PASING BAWAH DAN PASING DI SDI ILIGETANG Frederiksen Novenrius Sini Timba, dan Paskalis Suban Ritan | (95-101) |
| IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR MELALUI KAMPUS MENGAJAR PERINTIS DI SEKOLAH DASAR Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia | (102-107) |
| PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENALARAN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Leonard | (108-120) |
| IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI TINJAU DARI TAHAP PENGEMBANGAN DI SD MUHAMMADIYAH SUMBERMULYO Ragil Dian Purnama Putri, dan Ika Maryani | (121-134) |
| PENGUNAAN BAHASA DAWAN SEBAGAI BAHASA PENGANTAR PEMBELAJARAN DI KELAS Maglon Ferdinand Banamtuan, dan Sary Ege | (135-142) |

**ANALISIS KESALAHAN MEMAHAMI DAN MENULIS
BACAAN PROSEDURAL DALAM MENGGAMBAR
BANGUN GEOMETRI SISWA KELAS III SD NEGERI
MANYARAN 02 SEMARANG****Siti Mujayanah, Bagus Ardi Saputro, dan M. Arief Budiman**
Dosen PGSD UPGRIS Kampus Semarang**Kata Kunci:****Analisis Kesalahan
Menulis Prosedural
Menggambar Geometri****ABSTRACT**

This study aims to determine the mistakes made by students when understanding and writing procedural reading in drawing geometry. The results showed that students experienced errors in understanding the concept of parallelogram so that when asked to draw a parallelogram is not perfect. There is in determining the location of the length and width. Students are incomplete in writing sentences for drawing steps and do not even write one step in drawing up. Students are not appropriate in determining the steps or how to solve problems so that they are answered correctly.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa ketika memahami dan menulis bacaan prosedural dalam menggambar bangun geometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesalahan dalam memahami konsep bangun jajar genjang sehingga ketika diminta menggambar bangun jajar genjang tidak sempurna. Kesalahan dalam menentukan letak ukuran panjang dan lebar. Siswa tidak lengkap dalam menuliskan kalimat langkah-langkah menggambar bangun dan bahkan tidak menuliskan 1 langkah menggambar bangun. Siswa tidak sesuai dalam menentukan langkah atau cara menyelesaikan soal agar terjawab dengan benar.

Email penulis:

sitimujayanah98@gmail.com**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar telah melaksanakan pembelajaran terpadu sejak di terapkannya kurikulum 2013 secara penuh. Hal ini menuntut pembelajaran di sekolah mampu mengakomodasi beberapa mata pelajaran dalam tema-tema pembelajaran yang telah disesuaikan. Pelajaran bahasa Indonesia menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran tematik. Keterampilan berbahasa meliputi empat komponen yaitu menyimak (*listening skills*), berbicara (*speking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2013, 1). Salah satu

keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Astuti dan Mustadi (2014) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Pembelajaran menulis di Sekolah Dasar merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa (Azizah, 2016). Teks prosedur kompleks merupakan jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Kemendikbud, 2013, hlm. 84). Langkah-langkah itu biasanya tidak dapat dibalik-balik, tetapi apabila teks prosedur mengandung langkah-langkah yang dapat dibalik-balik, teks tersebut disebut teks protokol.

Selain keterampilan berbahasa yang dilatihkan dalam pembelajaran, kemampuan berhitung khususnya dalam mata pelajaran matematika juga perlu mendapat perhatian. Matematika di sekolah dasar memiliki tujuan agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, membekali siswa dalam berpikir logis, kritis, analisis, sistematis, dan kreatif, serta kemampuan kerja sama (Depdiknas, 2006, hlm. 147). Dalam belajar matematika tidak hanya konsep dan prinsip yang dibutuhkan, tetapi juga *skills* (keterampilan). Salah satu keterampilan yang diajarkan di kelas III SD yaitu geometri dimana siswa diajarkan untuk memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana (Permendiknas No 22 Tahun 2006). Pembelajaran geometri merupakan unit dari pembelajaran matematika yang tergolong sulit, antara lain terlihat bahwa siswa sulit mengenal dan memahami bangun-geometri serta unsur-unsurnya (Saragih, 2008).

Hasil observasi awal yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Kelurahan Manyaran yaitu SD N Manyaran 02 di kelas III pada tanggal 4 Juli 2019 didapatkan hasil belajar siswa yang kurang memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 71 dan 75 selain itu masih banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada saat evaluasi materi geometri dalam mata pelajaran matematika dan materi menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III yang mengungkapkan bahwa hasil nilai evaluasi siswa yang belum memenuhi KKM. Penyebab diantaranya terdapat kesulitan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika yaitu terdapat siswa yang tidak mampu mengerjakan soal berbeda dengan yang dicontohkan guru, sehingga membuat siswa sulit untuk memahami. Kesulitan yang lain terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu terdapat siswa yang kesulitan dalam menuliskan informasi yang telah mereka peroleh dengan bahasa mereka sendiri. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa ketika memahami dan menulis bacaan prosedural dalam menggambar bangun geometri siswa kelas III SD N Manyaran 02.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti, (2017) dengan judul skripsi Analisis Kesalahan Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Kelas V MIN Sukosewu Gandusari Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan pemahaman konsep siswa terjadi karena siswa memang belum diberi pemahaman oleh guru dan buku yang dipelajari selama ini hanya menjelaskan bahwa bangun jajar genjang mempunyai satu bentuk umum yaitu bangun jajar genjang. Kemudian penelitian selanjutnya oleh Putra dkk., (2016) dengan judul artikel “Analisis Kesalahan Siswa Kelas VII SMP Al-Azhar Mandiri Palu Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Luas Dan Keliling Bangun Datar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa yaitu kesalahan konseptual dan kesalahan prosedural. kesalahan konseptual yang dilakukan siswa meliputi (1) kesalahan konsep yaitu siswa salah dalam menggunakan rumus luas dan keliling serta salah dalam memahami soal cerita, (2) kesalahan fakta yaitu salah atau tidak menuliskan

satuan luas dan keliling dalam penyelesaian, serta, (3) kesalahan prinsip yaitu tidak dapat mengubah soal cerita ke dalam model matematika. Sedangkan kesalahan prosedural yang dilakukan siswa berupa (1) kesalahan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian, (2) prosedur tidak lengkap dan (3) kesalahan strategi.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi dasar penulisan artikel untuk mengetahui kesalahan-kesalahan siswa memahami dan menulis bacaan prosedural dalam menggambar bangun geometri pada siswa kelas 3 SD N Manyaran 02.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Kesalahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata ‘analisis’ yakni: penyidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan lainnya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya). Kesalahan menurut Wijaya (2013) adalah bentuk penyimpangan pada suatu hal yang telah dianggap benar atau bentuk penyimpangan terhadap sesuatu yang telah disepakati/ditetapkan sebelumnya. Analisis kesalahan adalah penyelidikan terhadap suatu bentuk penyimpangan atau kekeliruan dari jawaban tertulis siswa (Rahmania, 2016). Analisis kesalahan dalam penelitian ini ditinjau dari jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal memahami dan menulis bacaan prosedural dalam menggambar bangun geometri. Menurut Manibuy, dkk. (2014) jenis kesalahan adalah kesalahan konsep, kesalahan prinsip, dan operasi yang berhubungan dengan objek matematika. Sedangkan Fitria (2013) mengategorikan jenis kesalahan menjadi 4 yaitu, : kesalahan fakta, konsep, operasi dan prinsip. Putra dkk., (2016) mengategorikan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan soal cerita matematika bangun datar dan segitiga yaitu kesalahan konseptual, dan kesalahan prosedural. Kesalahan konseptual meliputi (1) kesalahan konsep, (2) kesalahan fakta, (3) kesalahan prinsip. Sedangkan kesalahan prosedural meliputi (1) kesalahan operasi hitung perkalian, (2) kesalahan prosedur tidak lengkap, (3) kesalahan strategi. Dengan demikian, peneliti akan memilih kategori dalam penelitian ini yaitu kesalahan konsep, kesalahan prinsip, kesalahan prosedural, dan kesalahan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Indikator dalam penentuan letak kesalahan menurut Rahmania (2016) dan Putra dkk., (2016):

1. Kesalahan konsep
Siswa dikategorikan melakukan kesalahan jika siswa :
 - a. Tidak memahami soal cerita,
 - b. Kesalahan memahami konsep persegi panjang
2. Kesalahan prinsip
Siswa dikategorikan melakukan kesalahan jika siswa:
 - a. Kesalahan tidak dapat menerjemahkan soal cerita ke dalam model matematika.
 - b. Kesalahan dalam penarikan kesimpulan dalam menentukan jawaban akhir.
3. Kesalahan prosedural
Siswa dikategorikan melakukan kesalahan jika siswa:
 - a. Kesalahan dalam menentukan langkah atau menuliskan langkah penyelesaian.
 - b. Kesalahan tidak menuliskan rumus
4. Kesalahan strategi
Siswa dikategorikan melakukan kesalahan jika siswa:
 - a. Kesalahan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian.
 - b. Penyelesaian soal tidak sesuai urutan.

Hakikat Memahami

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 2008, hlm. 7).

Tarigan (2008, 9) mengatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Sedangkan menurut Resmi (2019) aktivitas membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam bacaan. Salah satu tujuan utama membaca adalah memahami isi bacaan, tetapi kenyataan yang ada belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak anak yang dapat membaca lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Isi bacaan mencakup materi yang ingin disampaikan penulis, dalam materi terdapat suatu masalah yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa, oleh karena itu untuk memahami isi bacaan diperlukan penalaran dan logika untuk dapat memecahkan suatu masalah dalam isi bacaan. Dengan demikian yang dimaksud dengan isi bacaan berarti dapat menangkap makna yang disampaikan oleh sebuah teks yang dibaca serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terkandung dalam isi bacaan (Laily, 2014).

Menulis Prosedural

Ketrampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*); keterampilan berbicara (*speaking skills*); keterampilan membaca (*reading skills*); keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2014, hlm. 1). Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang aktif dan produktif. Pembelajaran menulis di Sekolah Dasar. Teks prosedur merupakan tulisan yang berisi informasi untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan berbagai urutan yang akan dibaca oleh khalayak. Menurut Aklam dkk. (2016) mengatakan bahwa ada unsur kebahasaan dalam menulis teks prosedur yang diketahui agar teks prosedur yang ditulis dapat menarik perhatian pembaca. Unsur kebahasaan dalam teks prosedur (1) sinonim dan antonim, (2) kata bilangan (*numeral*), dan (3) kalimat perintah/kalimat imperatif.

Geometri

Geometri adalah bagian dari matematika yang membahas mengenai titik, garis, bidang dan ruang (Bird, 2005, hlm. 124). Pada anak sekolah dasar sangat penting untuk diperkenalkan beberapa tipe dari bangun-bangun geometri, seperti segitiga, persegi, persegi panjang, dan lingkaran (Sukirman, 2017, hlm 75). Bangun datar merupakan sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis (Damayani, 2018, hlm. 59). Macam-macam bangun datar dan sifatnya Sifat suatu bangun datar ditentukan oleh jumlah ruas garis, model garis, besar sudut, dll. (Damayani, 2018, hlm. 60).

1. Persegi

Persegi adalah segi empat dengan ukuran sisi-sisinya sama panjang dan setiap sudutnya siku-siku. Sifat-sifat persegi:

- a. Memiliki empat ruas garis AB, BC, CD, dan DA.
- b. Keempat ruas garis itu sama panjang
- c. Memiliki empat buah sudut yang sama besar yaitu 90°

2. Persegi Panjang

Persegi panjang adalah segi empat dengan setiap sudutnya siku-siku. Sifat-sifat persegi panjang:

- a. Memiliki 4 ruas garis: AB, BC, CD, DA
- b. Dua ruas garis yang berhadapan sama panjang
- c. Memiliki dua macam ukuran panjang dan lebar
- d. Memiliki 4\empat buah sudut sama besar (90°)

3. Trapesium

Trapesium adalah segi empat dengan paling sedikit sepasang sisi yang berhadapan. Sifat-sifat trapesium:

- a. Memiliki empat ruas garis AB, BC, CD, DA
- b. Garis tinggi = garis tegak lurus pada garis alas
- c. Memiliki dua macam ukuran, alas dan tinggi
- d. Memiliki dua buah sudut lancip
- e. Memiliki dua buah sudut tumpul

4. Jajar Genjang

Jajar genjang adalah segi empat dengan dua pasang sisi yang berhadapan sejajar. Sifat jajar genjang:

- a. Memiliki empat ruas garis AB, BC, CD, DA
- b. Dua ruas garis yang berhadapan sama panjang
- c. Memiliki dua macam ukuran, alas dan tinggi
- d. Memiliki dua buah sudut lancip
- e. Memiliki dua buah sudut tumpul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan tujuan penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Sugiyono (2014, hlm. 3), menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam memahami dan menulis bacaan prosedural dalam menggambar bangun geometri di kelas III.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas III SDN Manyaran 02 Semarang yang berlokasi di jalan Borobudur Utara III, Kelurahan Manyaran, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Hasil observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan siswa kelas III memiliki permasalahan pada pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Siswa kurang dalam memahami isi bacaan sehingga sulit untuk mengetahui informasi yang ada pada bacaan., keterampilan menulis siswa rendah, terdapat nilai matematika dan bahasa Indonesia yang belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimum.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dan wawancara tentang menulis teks prosedural dan cara menggambar bangun geometri. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur yang dilakukan bersama siswa yang telah terpilih sebagai sampel untuk penelitian. Peneliti menggunakan foto dan video sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

Hal terbaru yang didapatkan bahwa siswa diwajibkan untuk mengikuti program pemerintah untuk belajar dari rumah sebagai akibat adanya wabah virus COVID-19. Program kegiatan belajar dari rumah dilaksanakan serentak pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Tidak terkecuali Sekolah Dasar juga harus mendukung upaya pemerintah untuk menyetop penyebaran virus semakin meluas. Kegiatan belajar di rumah memberikan keterbatasan akses belajar bagi siswa. Siswa harus mampu mempelajari materi yang diberikan oleh guru kelas secara mandiri atau mendapat bantuan belajar sekadarnya oleh anggota keluarga.

Komunikasi interaksi antar siswa tidak terjadi dan cenderung individual. Kondisi kurang ideal ini terjadi hingga beberapa waktu, oleh karena itu peneliti hanya mengambil 5 siswa sebagai subjek dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

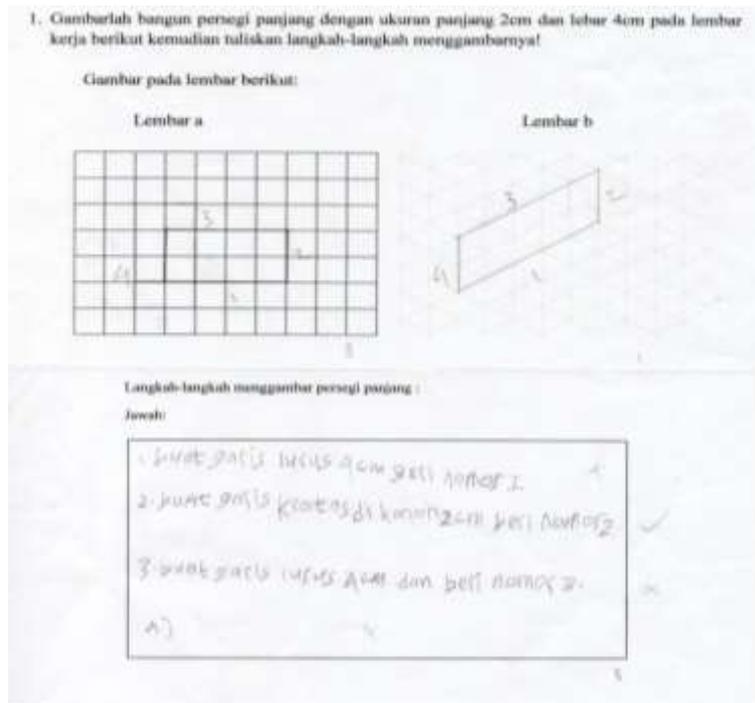
Tabel 1. Hasil penelitian

| Soal No | Siswa menjawab benar | Siswa menjawab salah | Jawaban salah | Kategori salah | Alasan siswa salah menjawab |
|--|----------------------|----------------------|---|---|---|
| 1 Menggambar bangun persegi panjang | 2 siswa | 3 siswa | 1) Siswa menggambar mirip jajargenjang pada lembar kerja segitiga 2) Ukuran panjang gambar tidak sesuai perintah 3) Siswa tidak menuliskan langkah menggambar garis ke empat 4) Penulisan kalimat langkah menggambar tidak lengkap | 1. Kesalahan Konseptual 2. Kesalahan prinsip 3. Kesalahan strategi 4. Kesalahan prosedural | 1) Siswa tidak memahami perintah atau soal 2) Siswa tidak terbiasa menggambar pada lembar kerja dengan garis segitiga 3) Siswa kesulitan dalam menuliskan ide pemikiran sendiri 4) Siswa kurang teliti dalam menuliskan langkah menggambar |
| 2 Menggambar bangun jajargenjang | 2 siswa | 3 siswa | 1) Ukuran panjang gambar tidak sesuai perintah 2) Satu garis miring dibuat tegak 3) Bentuk gambar seperti bangun sembarang 4) Penulisan kalimat langkah menggambar tidak lengkap | 1) Kesalahan Konseptual 2) Kesalahan prinsip 3) Kesalahan strategi 4) Kesalahan prosedural | 1) Siswa kurang memahami perintah atau soal 2) Siswa kurang memahami ukuran panjang garis 3) Siswa kurang paham bentuk jajargenjang 4) Siswa kesulitan dalam menuliskan ide pemikiran sendiri. |
| 3. Menggambar bangun trapesium | 1 siswa | 4 siswa | 1) Ukuran gambar tidak sesuai perintah atau soal 2) Penulisan kalimat langkah menggambar salah | 1. Kesalahan Konseptual 2. Kesalahan prinsip 3. Kesalahan prosedural | 1) Siswa kurang memahami bentuk trapesium 2) Siswa kurang memahami ukuran dalam menentukan panjang dan lebar trapesium 3) Siswa kesulitan dalam menuliskan ide pemikiran sendiri |

Analisis Kesalahan Siswa

Terdapat 5 siswa sebagai subjek dalam mengerjakan soal untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan siswa. Peneliti memberikan tes mengenai menulis bacaan prosedural dalam menggambar bangun geometri. Tes identifikasi yang diberikan kepada siswa sebanyak 3 soal.

Soal nomor 1 yaitu gambarlah persegi panjang dengan panjang 2cm dan lebar 4cm pada lembar kerja berikut kemudian tuliskan langkah-langkah menggambar!. Berikut jawaban siswa pada soal nomor 1 dapat dilihat pada **Gambar 1**:



Gambar 1. Hasil Pekerjaan Siswa 1 Menggambar Persegi Panjang

Jawaban siswa pada soal nomor 1 yang terlihat pada gambar 1 yaitu siswa menggambar pada lembar kerja a sudah terlihat seperti bangun persegi panjang. Gambar sesuai ukuran. Pada lembar kerja b siswa menggambar mirip seperti bangun jajar genjang. Ukuran panjang bangun pada lembar kerja b tidak sesuai ukuran atau perintah. Siswa sudah menuliskan langkah-langkah menggambar yaitu 1) buat garis lurus 2cm diberi nomor 1. 2) buat garis ke atas di kiri 4cm dan beri nomor 2. 3) buat garis lurus 2cm dan beri nomor 3. Siswa tidak menuliskan langkah menggambar ke 4. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, berikut hasil wawancara dengan siswa 1:

- 1) P: “Apakah kamu sudah memahami soal dan langkah-langkah menggambar yang sudah dicontohkan ibu?
J: “Sudah.”
- 2) P: “Apakah kamu hafal bentuk persegi panjang?”
J: “Hafal Bu.”
- 3) P: “Kenapa gambar a dan b berbeda?”
J: “Enggak tahu Bu, mungkin ukurannya berbeda.”
- 4) P: “Kenapa berbeda, padahal disoal ukurannya sama?”
J: “Lembar yang b tidak tahu ukuran panjang garisnya Bu, bingung.”
- 5) P: “Menurut kamu, sulit menggambar di lembar a atau b?”

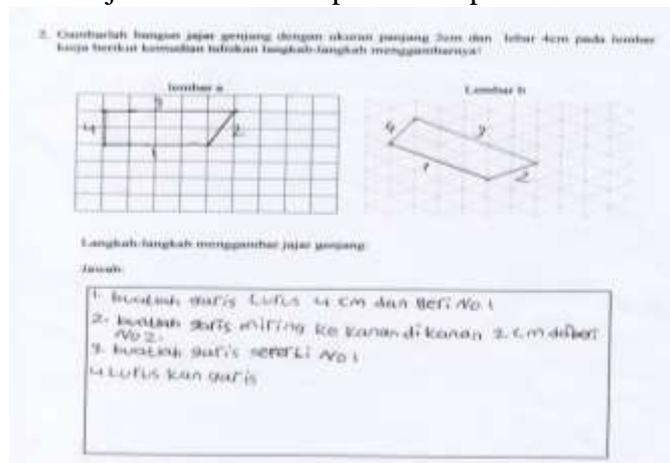
- J: “B Bu, karena garisnya miring semua.”
- 6) P: “Dalam menulis langkah menggambar apakah kamu mengalami kesulitan?”
J: “Iya Bu.”
- 7) P: “Contohnya?”
J: “Bingung kata-katanya.”
- 8) P: “Maksudnya bingung mengungkapkan isi pikiran?”
J: “Iya Bu.”
- 9) P: “Langkah menggambar ke 4 kenapa tidak ditulis?”
J: “Lupa Bu.”
- 10) P: “Dalam mengerjakan soal, apakah kamu menggambar terlebih dahulu kemudian menulis langkah-langkahnya atau menggambar 1 garis kemudian menuliskan langkahnya?”
J: “Menggambar dulu kemudian menulis langkah Bu”

Keterangan:

P = Pertanyaan

J = Jawab

Kesalahan yang dilakukan siswa pada gambar 1 yaitu kesalahan prinsip dimana siswa menggambar dengan ukuran panjang yang tidak sesuai dengan soal. Terlihat hasil gambar siswa pada lembar b. Siswa diminta menggambar dengan ukuran panjang 2cm dan lebar 4 cm tetapi siswa menggambar dengan ukuran panjang 2cm dan lebar 5cm. Kesalahan lainnya yaitu termasuk kesalahan prosedur dimana siswa menuliskan langkah menggambar tidak lengkap. Siswa tidak menuliskan langkah menggambar nomor 4 yang dapat dilihat pada gambar 1. Siswa hanya menuliskan langkah menggambar nomor 1 sampai 3 saja. Kesalahan berikutnya yaitu kesalahan strategi dimana siswa mengerjakan soal dengan cara menggambar semua gambar terlebih dahulu kemudian menuliskan langkah menggambar. Terlihat pada hasil percakapan siswa 1 pertanyaan nomor 10, dimana siswa menjawab “menggambar dulu kemudian menulis langkah Bu”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya. Dimana ketika siswa ditanya “kenapa ukuran gambar a dan b berbeda” siswa menjawab “enggak tahu, mungkin ukurannya berbeda”. Terlihat pada percakapan dengan siswa pertanyaan ke 3 yang menunjukkan sikap siswa kurang percaya diri. Siswa juga kesulitan dalam mengungkapkan ide pemikiran sendiri. Terlihat pada hasil wawancara pertanyaan ke 6 sampai 8 yaitu siswa mengatakan “bingung kata-katanya”. Soal nomor 2 yaitu gambarlah bangun jajar genjang dengan panjang 2cm dan lebar 4cm pada lembar kerja berikut dan tuliskan langkah-langkah menggambar! Berikut jawaban siswa dapat dilihat pada **Gambar 2**:



Gambar 2. Hasil Pekerjaan Siswa 2 Menggambar Jajar Genjang

Jawaban siswa terhadap soal nomor 2 yaitu pada lembar kerja a siswa menggambar bangun tidak seperti bangun jajar genjang sempurna. Garis ke empat dibuat tegak, tidak miring. Pada lembar kerja b siswa menggambar seperti bangun sembarang bukan jajar genjang. Ukuran panjang bangun tidak sesuai soal. Siswa sudah menuliskan langkah-langkah menggambar yaitu 1) buatlah garis lurus beri No 1. 2) buatlah garis miring 2cm ke kanan beri No 2. 3) buatlah garis lurus seperti No 1 beri No 3. 4) luruskan garis. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, berikut hasil wawancara dengan siswa 2:

- 1) P: “Apakah kamu sudah memahami soal dan langkah-langkah menggambar yang sudah dicontohkan ibu?”
J: “Sudah Bu.”
 - 2) P: “apakah kamu paham bentuk jajar genjang?”
J: “sedikit Bu, kaya persegi panjang miring.”
 - 3) P: “kamu menggambar antara gambar a dan b berbeda. kenapa?”
J: “enggak tahu Bu kan gambarnya seperti itu.”
 - 4) P: “pada lembar yang b. Gambar apa yang kamu buat?”
J: “lupa bentuk jajar genjang Bu.”
 - 5) P: “alasannya? Padahal gambar a sudah betul”
J: “lupa-lupa ingat Bu, jadi menggambar beda.”
 - 6) P: “dalam menulis langkah-langkah menggambar bangun, apakah ada kesulitan?”
J: “iya.”
 - 7) P: “kesulitan apa?”
J: “sulit menulis kata-katanya Bu”
 - 8) P: “kata-kata maksudnya menuliskan kalimatnya?”
 - 9) P: “mengapa kamu tidak menuliskan lengkap langkah menggambar keempat?”
J: “Iya itu bingung Bu.”
 - 10) P: “dalam mengerjakan soal, yang kamu lakukan menggambar terlebih dahulu kemudian menuliskan langkahnya atau menggambar 1 garis kemudian menuliskan langkah?”
J: “menggambar semua lalu menulis langkah.”
- Keterangan:
P = Pertanyaan
J = Jawab

Kesalahan yang dilakukan siswa pada gambar 2 terlihat siswa tidak memahami bangun jajar genjang. Hasil gambar siswa menunjukkan siswa terlihat menggambar bangun sembarang bukan jajar genjang. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan konsep yaitu siswa belum memahami konsep bangun jajar genjang. Dibuktikan dengan hasil wawancara siswa pada hasil wawancara siswa 2 pertanyaan ke 2 ketika ditanya apakah sudah memahami bangun jajar genjang siswa menjawab “garisnya ada yang miring”.

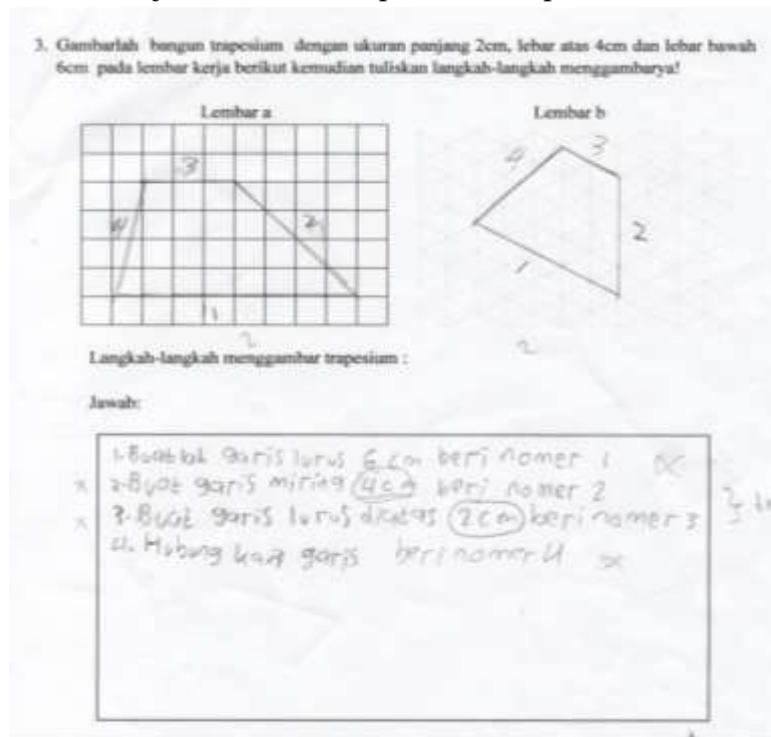
Kesalahan selanjutnya yaitu siswa kurang lengkap dalam menuliskan langkah menggambar. Terlihat pada gambar 2 bagian langkah-langkah menggambar. Kurang lengkap siswa yaitu tidak memberikan keterangan garis ke kanan atau ke kiri. Siswa sudah betul menuliskan langkah ke 2 tetapi salah menuliskan langkah ke 3. Siswa juga kurang lengkap pada langkah ke 4. Siswa hanya menuliskan “luruskan garis”, tidak diberi keterangan nomor garis.

Kesalahan selanjutnya termasuk kesalahan strategi dimana siswa salah dalam menentukan langkah penyelesaian atau cara menyelesaikan soal agar jawaban siswa benar. Terlihat pada hasil wawancara siswa 2 pertanyaan nomor 9 siswa menjawab “menggambar semua lalu menulis langkah”. Padahal yang diminta agar siswa dapat menjawab soal dengan benar yaitu

setiap siswa menggambar 1 garis, dapat langsung menuliskan langkahnya agar tidak lupa atau salah.

Hasil wawancara menunjukkan siswa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya sehingga siswa mengalami kesalahan-kesalahan. Siswa juga mengatakan “lupa-lupa ingat” ketika ditanya tentang bentuk bangun jajar genjang. Terlihat pada hasil wawancara siswa pertanyaan ke 5. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide pemikiran sendiri ke dalam tulisan. Dalam hasil wawancara siswa 2 pertanyaan ke 6 sampai 9 dimana siswa mengatakan sulit menulis kata-katanya.

Soal nomor 3 yaitu gambarlah bangun datar trapesium dengan ukuran panjang 2cm, lebar 6cm, lebar atas 4cm pada lembar kerja berikut dan tuliskan langkah-langkah menggambar bangun trapesium! Berikut jawaban siswa dapat dilihat seperti **Gambar 3**.



Gambar 3. Hasil Pekerjaan Siswa 3 Menggambar Trapesium

Jawaban siswa terhadap soal nomor 3 yaitu siswa menggambar sudah terlihat seperti trapesium tetapi belum sempurna. Ukuran gambar siswa tidak sesuai soal. Siswa sudah menuliskan langkah-langkah menggambar trapesium yaitu 1) buatlah garis lurus 6cm beri nomor 1. 2) buat garis miring 4cm beri nomor 2. 3) buat garis lurus di atas 2cm beri nomor 3. 4) hubungkan garis beri nomor 4. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, berikut hasil wawancara dengan siswa 3:

- 1) P: “Apakah kamu sudah memahami soal dan langkah-langkah menggambar yang sudah dicontohkan ibu?”
J: “Sudah.”
- 2) P: “Apakah kamu hafal bentuk bangun trapesium?”
J: “Lumayan Bu.”
- 3) P: “Apakah ukurannya sudah sesuai soal?”
J: “Sudah.”
- 4) P: “Kenapa kamu membuat garis panjang 4cm?”
J: “Kan di soal 4cm.”
- 5) P: “4cm itu lebar atas bukan garis miringnya.”

J: "Lupa Bu."

6) P: "Apakah ada kesulitan dalam menuliskan langkah-langkah menggambar?"

J: "Mau tulis kata-katanya susah Bu."

7) P: "Pada saat menjawab soal, apakah kamu menggambar terlebih dahulu kemudian menulis langkahnya atau membuat 1 garis kemudian menuliskan langkahnya?"

J: "Menggambar dulu semua baru menulis langkah Bu."

Keterangan:

P = Pertanyaan

J = Jawab

Kesalahan yang dilakukan siswa yaitu siswa salah dalam menentukan ukuran panjang garis. Kesalahan tersebut termasuk kesalahan prinsip dimana siswa menggambar dengan ukuran panjang yang tidak sesuai dengan soal. Terlihat pada gambar 3 siswa menggambar di lembar a panjang 4cm, lebar atas 3cm, lebar bawah 8cm. Terlihat juga pada hasil wawancara pertanyaan ke 3 sampai 5 siswa mengatakan "lupa" dalam menentukan ukuran bangun.

Kesalahan selanjutnya yaitu siswa tidak lengkap dalam menuliskan langkah-langkah menggambar trapesium yang dapat disebut kesalahan prosedur tidak lengkap. Ketika siswa salah menentukan ukuran panjang garis maka, dalam menyebutkan ukuran panjang garis pada langkah menggambar siswa juga salah. Terlihat pada gambar 3 bagian langkah-langkah ke 2 dan 3 siswa salah dalam menuliskan ukuran garis. Siswa juga kesulitan dalam menuliskan langkah-langkah menggambar. Terlihat pada hasil wawancara dengan siswa 3 pertanyaan ke 6 siswa menjawab dengan "mau tulis kata-katanya susah Bu".

Kesalahan selanjutnya yaitu kesalahan strategi dimana siswa salah dalam menentukan cara penyelesaian atau langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan soal agar soal tersebut dapat terjawab dengan benar. Terlihat pada hasil wawancara dengan siswa 3 pertanyaan ke 7 siswa menjawab dengan "Menggambar dulu semua baru menulis langkah Bu". Padahal yang diminta yaitu setiap siswa membuat 1 garis, siswa langsung dapat menuliskan langkahnya agar kalimat langkah menggambar tidak salah atau lupa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang percaya diri dengan hasil pekerjaannya sendiri. Dimana siswa menjawab "lupa" dalam menentukan panjang dan lebar garis. Siswa juga kesulitan dalam mengungkapkan ide pemikiran sendiri ke dalam tulisan. Terlihat pada hasil wawancara siswa 3 pertanyaan ke 6, siswa mengatakan susah menuliskan kata-katanya.

Berdasarkan analisis data hasil tes dan hasil wawancara, diperoleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal memahami dan menulis bacaan prosedural dalam menggambar bangun geometri yaitu kesalahan konseptual dan kesalahan prosedural. Terdapat 4 kategori kesalahan yang dilakukan oleh siswa yaitu kesalahan konsep, kesalahan prinsip, kesalahan prosedural dan kesalahan strategi.

Kesalahan konsep yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal memahami dan menulis bacaan prosedural dalam menggambar bangun geometri yaitu kesalahan dalam memahami soal. Jika siswa tidak memahami soal maka akan berdampak pada hasil jawabannya. Kesalahan jawaban ditemukan karena tidak memahami soal tersebut. Ketika siswa sudah paham dengan bentuk jajar genjang seharusnya siswa dapat menggambar jajar genjang pada lembar yang berbeda. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa tidak dapat menggambar bangun jajar genjang dengan ukuran yang sudah dituntutkan. Siswa terlihat menggambar bangun sembarang bukan bangun jajar genjang seperti pada gambar 2. Siswa menggambar dengan 1 sisi miring dan 1 sisi tegak.

Hasil penelitian oleh Susanti (2017) menemukan bahwa sebagian besar siswa masih banyak mengalami kesalahan dalam mengerjakan soal tentang konsep bentuk bangun jajar genjang yaitu siswa menganggap bahwa jajar genjang hanya mempunyai bentuk umum saja yang terdiri dari bangun persegi, persegi panjang dan belah ketupat. Oleh karena itu siswa belum benar-benar memahami konsep bentuk jajar genjang. Seperti yang peneliti temukan ketika menanyakan bentuk jajar genjang kepada siswa, mengatakan bahwa bentuk jajar genjang seperti persegi panjang yang miring. Terlihat pada hasil wawancara siswa 2 pertanyaan ke 2.

Kesalahan prinsip yang dilakukan siswa yaitu kesalahan dalam menentukan letak ukuran panjang dan lebar. Siswa salah dalam mengukur panjang dan lebar garis sehingga bentuk gambar tidak sempurna. Ketika siswa diminta menggambar bangun persegi panjang dengan ukuran panjang 2cm dan lebar 4cm siswa menggambar dengan ukuran panjang 2cm dan lebar 5cm. Ketika siswa diminta menggambar bangun trapesium dengan ukuran panjang 2cm, lebar bawah 6cm dan lebar atas 4cm siswa menggambar dengan ukuran keliru yaitu pada gambar a panjang 4cm, lebar bawah 8cm dan lebar atas 3cm kemudian pada gambar b siswa menggambar dengan ukuran panjang 4cm, lebar bawah 5cm dan lebar atas 2cm. Kurang ketelitian siswa dalam menentukan ukuran gambar dapat membuat gambar tidak terlihat sempurna. Ketika diwawancara siswa mengatakan bahwa lupa untuk menggambar sesuai ukuran. Siswa menganggap ukuran gambar sudah sesuai dengan soal. Terlihat pada hasil wawancara siswa 3 pertanyaan ke 3 sampai 5. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Nurussafaat (2016) menemukan bahwa siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal, merasa sudah tahu jawabannya dalam mengerjakan soal.

Kesalahan prosedur tidak lengkap yang dilakukan siswa yaitu tidak lengkap dalam menuliskan langkah-langkah menggambar bangun. Kesalahan tidak lengkap dalam menuliskan kalimat langkah-langkah bahkan tidak menuliskan satu langkah. Kesalahan tersebut disebabkan karena kurang teliti siswa dalam mengerjakan soal. Siswa kesulitan dalam menuliskan ide pemikiran sendiri sehingga kalimat langkah menggambar kurang lengkap.

Menurut Wijaya dan Masriyah (2016) mengatakan bahwa siswa dianggap melakukan kesalahan jika tidak menuliskan jawaban, tidak lengkap menuliskan jawaban akhir atau salah dalam menuliskan jawaban soal. Seperti dikatakan salah satu siswa ketika diwawancara mengatakan sulit dalam menuliskan kata-kata tetapi ada dalam pikiran mereka. Kurang lengkapnya langkah-langkah dalam menggambar akan berakibat pada hasil yang didapat ketika akan menggambar/melakukan sesuatu, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindyana (2012, hlm. 6) mengatakan bahwa beberapa penyebab kesalahan siswa dalam mengerjakan soal cerita antara lain tidak bias menyusun makna kata yang dipikirkan ke dalam bentuk kalimat, kurang teliti, dan lupa.

Kesalahan strategi yang dilakukan siswa yaitu kesalahan dalam menentukan langkah-langkah menyelesaikan soal. Kesalahan tersebut dilakukan siswa dengan salah dalam menentukan langkah atau cara untuk menyelesaikan soal agar soal tersebut dapat terjawab dengan benar. Dalam penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa, mengatakan bahwa siswa mengerjakan soal dengan cara menggambar semua bangun yang diminta kemudian menuliskan langkah-langkah menggambar. Padahal yang dicontohkan guru adalah setiap menggambar 1 sisi bangun siswa langsung dapat menuliskan langkahnya agar tidak lupa dan salah. Hal tersebut sesuai hasil penelitian Rahardjo dan Astuti (dalam Suparman Pontoh, 2013, hlm. 2) menyimpulkan bahwa kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal antara lain salah dalam merencanakan apa yang harus dilakukan. Siswa tidak memahami soal dan cara penyelesaiannya yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru. Siswa menentukan sendiri cara yang mereka gunakan padahal sudah

ada contoh sebelumnya bagaimana penyelesaiannya. Hal tersebut berakibat pada hasil pekerjaan siswa. Jika siswa dapat memahami cara yang dicontohkan guru untuk mengerjakan soal, maka hasil pekerjaan siswa akan banyak benar. sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurussafa'at (2016, hlm .185) yang menyimpulkan bahwa siswa melakukan kesalahan jika salah satunya yaitu belum memahami urutan-urutan yang harus dilakukan dalam mengerjakan soal dan siswa beranggapan bahwa dirinya sudah cukup mengerti mengenai materi tersebut.

Menurut teori Van Hiele, terdapat 5 tingkat pemikiran geometri yaitu level 0 (visualisasi), level 1 (analisis), level 2 (deduksi informal), level 3 (deduksi), level 4 (ketepatan). Hasil penelitian yang kemudian dikaitkan dengan teori Van Hiele menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan pada tingkat analisis (level 1) dan deduksi informal (level 2). Pada bangun persegi panjang 3 siswa mengalami kesalahan pada tingkat analisis dimana siswa ketika diwawancarai mengatakan sudah mengerti bentuk persegi panjang padahal yang digambar siswa berbentuk jajar genjang, dapat dilihat pada gambar 1 hasil pekerjaan siswa menggambar bangun persegi panjang. Kemudian pada bangun jajar genjang siswa mengalami kesalahan pada deduksi informal dimana siswa sudah mengetahui bentuk dan sifat dari bangun jajar genjang tetapi ketika diminta menggambar jajar genjang, hasil gambar siswa masih salah. Siswa menggambar sisi jajar genjang yang seharusnya sejajar tetapi hasil gambar siswa satu sisinya dibuat tegak tidak sejajar sehingga hasil gambar tidak terlihat seperti bangun jajar genjang. Terlihat pada hasil gambar siswa 2 menggambar bangun jajar genjang. Pada bangun trapesium siswa sudah mampu menggambar bangun trapesium hanya saja ketika diminta menggambar dengan ukuran yang sudah ditentukan, siswa masih keliru dalam menentukan ukuran panjang dan lebar bangun.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kaitannya dengan menulis menurut teori perkembangan Piaget (dalam Ibda, 2015) mengategorikan 4 tahap perkembangan kognitif anak yaitu, tahap sensori-motor (0-1,5 tahun), tahap pra-operasional (1,5-6 tahun), tahap operasional konkret (6-12 tahun), tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Hasil penelitian yang dikaitkan dengan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, kesulitan siswa berada pada tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret menunjukkan bahwa anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Dalam penelitian ini menemukan bahwa siswa dapat berpikir untuk menuliskan kalimat langkah menggambar yang ia lakukan ketika menggambar bangun datar tetapi, siswa belum lengkap dalam menuliskan kalimatnya. Hal ini dikarenakan siswa tidak memahami dengan benar bentuk-bentuk bangun datar yang seharusnya dapat dicontohkan dengan benda-benda konkret ketika disekolah. Ke tidak pahaman siswa terhadap bentuk-bentuk bangun datar mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide pemikiran yang sendiri. Oleh karena itu dalam tahap operasional konkret dapat lebih diperhatikan agar siswa dapat terbiasa mengungkapkan ide pemikiran sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa kelas III Sekolah Dasar dalam menyelesaikan soal memahami dan menulis bacaan prosedural dalam menggambar bangun geometri yaitu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesalahan dalam memahami konsep bangun jajar genjang sehingga ketika diminta menggambar bangun jajar genjang tidak sempurna. Kesalahan dalam menentukan letak ukuran panjang dan lebar. Siswa tidak lengkap dalam menuliskan kalimat langkah-langkah menggambar bangun dan bahkan tidak menuliskan 1 langkah menggambar bangun. Siswa tidak sesuai dalam menentukan langkah atau cara menyelesaikan soal agar

terjawab dengan benar. Guru sebaiknya memperhatikan level analisis dan deduksi informal dalam teori Van Hiele untuk dapat memberikan pendampingan sehingga siswa dapat naik ke level deduksi. Guru juga memperhatikan tahap operasional konkret dimana ketika menjelaskan konsep bentuk dan sifat bangun datar kepada siswa sekolah dasar dapat menggunakan contoh pada benda-benda konkret sehingga ketika siswa diminta menuliskan langkah menggambar bangun tersebut tidak mengalami kesulitan.

REFERENSI

- Arya Wijaya, A. R. I. S. (2013). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Mathedunesa*, 2(1).
- Astuti & Mustadi. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2).
- Azizah, I. (2016). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Gaya di Kelas IV Mrongronggrot Nganjuk. *Jurnal: Dinamika Penelitian*, 16(2). 279-208.
- Damayani, A.T. (2018). *Pembelajaran Geometri Dan Pengukuran di Sekolah Dasar*. Semarang: Universitas PGRI Semarang
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2006). *No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Jakarta
- Nurussafa'at, F. A., Sujadi, I., & Riyadi, R. (2016). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi volume prisma dengan fong's shcematic model for error analysis ditinjau dari gaya kognitif siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 4(2).
- Pontoh, S. (2013). *Deskripsi Kesalahan Siswa Dalam Menerjemahkan Soal Cerita Ke Dalam Model Matematika Dan Penyelesaiannya Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*. Skripsi, 1(411409052).
- Putra, M. A. A., Jaeng, M., & Sukayasa, S. (2016). Analisis kesalahan siswa kelas VII SMP Al-Azhar Mandiri Palu dalam menyelesaikan soal cerita pada materi luas dan keliling bangun datar. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 3(3).
- Rahmania, L., & Rahmawati, A. (2016). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linier satu variabel. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 165-174.
- Rindyana, B. S. B., & Chandra, T. D. (2012). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi sistem persamaan linear dua variabel berdasarkan analisis Newman (Studi Kasus MAN Malang 2 Batu). *Artikel Ilmiah Universitas Negeri Malang*, 1(2).
- Saragih, M.S.(2008). Rancangan dan Implementasi Program Perangkat Ajar serta Rancangan Materi Perangkat Ajar Geometri SMU Kelas I Berbantuan Komputer. *Forum Penelitian Pendidikan*, 8.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. (2017). *Analisis kesalahan pemahaman konsep bangun datar pada siswa kelas V MIN Sukosewu Gandusari Blitar*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, A. A. Masriyah.(2013). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-7.

CHILD COMIC DEVELOPMENT WITH THE THEMES OF PREVENTION COVID-19: VALIDATION ANALYSIS

Munjiatun, Guslinda, Otang Kurniaman, Eddy Noviana, and Muhammad Ramadhan

PGSD Universitas Riau, Pekanbaru Indonesia

Keywords:

Child Comic
Prevention COVID-19

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the feasibility of making children's comics with the theme of preventing COVID-19. This research is a research and development study. This research method is research aimed at producing certain products and testing the effectiveness of these products. The method used by researchers this time is the model developed by Thiagarajan, namely the Four-D model. The Four-D development model consists of 4 main stages, namely: define, design, develop and disseminate (Sugiyono, 2015). The results of this study are seen from the results of the validation of the material with a value of 86% in the proper category, while the results of the validation of the media experts with the results of the assessment of 87.08% with the conclusion of this study that this comic media is suitable for children to use and read.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan dalam pembuatan komik anak dengan tema pencegahan COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development*. Metode penelitian ini merupakan penelitian bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Metode yang digunakan peneliti kali ini adalah model yang dikembangkan oleh Thiagarajan yaitu model *Four-D*. Model pengembangan *Four-D* terdiri atas 4 tahap utama yaitu: *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran) (Sugiyono, 2015). Hasil penelitian ini dilihat dari hasil validasi materi dengan nilai 86% dengan kategori layak, sedangkan pada hasil validasi ahli media dengan hasil penilaian 87.08% dengan simpulan penelitian ini bahwa media komik ini layak digunakan dan dibaca anak

Email:

munjiatun@lecturer.unri.ac.id

INTRODUCTION

Responding to the spread of covid-19, the Government has taken steps to reduce the number of spread in this matter, through the circular of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 3 of 2020 concerning the prevention of coronavirus disease (COVID-19) in educational units. The Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia has instructed education units in their respective work areas to be able to prevent the spread of the coronavirus disease (COVID-19). Prevention of the spread of covid-19 is carried out in several ways, one of which is by providing explanations to children about the

dangers of COVID-19 and how to prevent it, because with this explanation it is hoped that children will be able to understand how to prevent COVID-19.

However, explanations to children will have difficulty if the way they are conveyed is not right so that the children will not understand what the adults say. Like giving an explanation of the language of COVID-19 or how to prevent it, they will always wonder what kind of thing? Because they do not have enough knowledge in their schemata so interpretation will be difficult. Children's knowledge will be obtained from their family, neighbors, friends, and school or even from everything they hear (Otto, 2015). However, children will easily learn something depicted, such as comics which provide details of events with detailed pictures from which the child's knowledge will increase.

The comic comes from the English word "comic" which means anything funny and entertaining (Complete English-Indonesian Dictionary, 1991). The general Indonesian dictionary explains that comics are pictorial reading or pictorial stories with the intention that comics are just pictures. The images that are arranged and collected into a story are meant to convey a message (Kurniawan, 2018). The message to be conveyed to children must have the meaning of clarity of the story of how children can understand and take precautions against the spread of COVID-19 which is currently hitting Indonesia.

Seeing the nature of children who tend to imitate through the actions they see will affect the child's character, therefore this comic media is a medium that can be used to shape children's characters because through the presentation in comics in the form of images seen and stories read so that children can imitate this in his daily life (Putri, 2019). This is reinforced by several studies concluding that the pictures contained in this comic, make it easier for teachers to convey messages or learning materials (Noviana, et al, 2019).

Based on this explanation, researchers researched the development of children's comics with the theme of preventing COVID-19 to be able to help teachers and even the government in preventing or educating in the prevention of COVID-19. However, in this study, the researchers limited the discussion by discussing the validation analysis of children's comic development products with the theme of preventing COVID-19. The formulation of the problems in this study are: (1) How to develop comic book media for the prevention of COVID-19 for elementary school students? and (2) What is the feasibility of comic book media for COVID-19 prevention for elementary school students? The purpose of this study was to describe how to develop and the feasibility of children's comic media with the theme of preventing COVID-19 for elementary school students. The benefits in this study are (1) for students, it can be used for learning and giving students pleasure in reading; (2) for teachers, it can be used as an alternative for learning media in preventing COVID-19; and (3) for other researchers, as input to motivate the emergence of inspiration or new ideas in the context of developing comic media for the prevention of COVID-19 for elementary school students, and can be used as a reference for further research.

The use of media in the learning process is intended as an intermediary for delivering messages, one of which is used in learning, because learning media can be used to transmit messages (learning materials) so that it can stimulate student attention, interest, thoughts, and feelings in learning activities to achieve learning goals. In line with this, according to Sahid (2016) without learning media the teaching and learning process cannot occur. Also, learning media is a tool that is physically used by teachers and students in teaching and learning activities so that social interactions are formed that cause student curiosity to further improve learning achievement (Usman, 2006).

One of the learning media used is comics. Comics are picture stories with little writing in comics just to explain the pictures: Metalanguage-sometimes even pictures without deafness

because the pictures speak for themselves. Comics are an art form that uses immovable images arranged in such a way as to form a storyline Nurgiyantoro (2013). Furthermore, comics are generally defined as a cartoon form that expresses characters and applies a story in a sequence that is closely related to images and is designed to provide entertainment to readers (Daryanto, 2013).

Comics as learning media is a tool that functions to convey learning messages, in this context learning refers to the communication process between students and learning resources (comics). The advantages of comics are that they can motivate students during the teaching and learning process, comics consist of pictures that can improve the quality of learning and arouse students' interest in reading (Walyuyanto, 2005). Meanwhile, the comic elements are: (a) opening page; (b) content page; (c) comic covers; (d) splash page; and (e) Double-spread page.

METHOD

This research is a research development or Research and Development. This research method is research aimed at producing certain products and testing the effectiveness of these products. The method used by researchers this time is the model developed by Thiagarajan, namely the Four-D model. The Four-D development model consists of 4 main stages, namely: define, design, develop and disseminate (Sugiyono, 2015).

The product developed is then tested for its feasibility with validity and product testing to determine the feasibility of the covid-19 prevention comic media for elementary school students, namely: (a) the definition stage, this stage is useful for determining and defining needs in the learning process and gather various information related to the product to be developed; (b) the design stage, this design stage aims to design the presentation of a comic media that will be used; (c) the development stage (develop), this stage aims to produce revised comic media based on expert input and trials with students. Validation in this stage is as follows: expert validation (expert appraisal) and product testing (development testing); and (d) dissemination stage, the objective of this stage is to disseminate comic book media.

The research data is in the form of the results of validation assessments conducted with media experts, material experts, and 1 primary school teacher as field experts. The aspect of assessment assessed by experts is made on a Likert scale with a score of 1-4. Using this scale can provide freedom to the validator in assessing the media is designed. The comics developed can be tried out if the validator's average rating is categorized as feasible and very feasible. Media validation is determined by the average score for each aspect obtained from the validator with the following formula:

$$\frac{\text{Total Score of Acquisition}}{\text{Max Score Acquisition}} \times 100$$

Table 1. Percentage of Media Feasibility Validity Criteria

| Interval mean score (%) | Category |
|-------------------------|-----------------|
| 81-100 | Very Decent |
| 61-80 | Decent |
| 41-60 | Decent Enough |
| 21-40 | Not Decent |
| <21 | Very Not Decent |

(Source: Arikunto in Ernawati, 2017)

RESULTS AND DISCUSSION

Comic validation was carried out with 3 validators, namely: 2 experts, and 1 grade II teachers. In the validation process, comic revisions were also carried out which were made several revisions according to suggestions and input by the validator. Comics improvements can be in the form of improvements to graphic images, materials, grammar, and so on. After making revisions, the validator will provide an assessment of the comic according to the comic validation instrument. The following shows the validation results of material experts, media experts, and field experts to assess the feasibility of the product being developed.

Table 2. Material Expert Validation Data

| No | Assessment Aspects | Average Percentage of Each Aspect | Validation Category |
|----|--|-----------------------------------|---------------------|
| 1 | The simplicity of image display | 85% | Very Decent |
| 2 | Storyline emphasis | 83.5% | Very Decent |
| 3 | The integration of paragraphs for each storyline | 90% | Very Decent |
| | Average Eligibility | 86 % | Very Decent |

From the data on the feasibility of the material used in the comic media, three aspects are consisting of several indicators that are assessed by material expert validators. The aspect of simplicity, there are six indicators used to assess the simplicity of the material or content of the product being developed, in this aspect a percentage score of 85% is obtained. with a very decent category. Based on this data, it provides information that the comic material from the aspect of simplicity encourages students' desire to learn, read and seek new information, use simple sentences, use words that do not contain multiple meanings, sentences are not too long, word choice in the description of simple material and easy to understand, and use simple words according to everyday student language. In the aspect of emphasis, there are four indicators used to assess the emphasis of the material used to read the beginnings of elementary school students, in this aspect, a percentage score of 83.5% is obtained with the very feasible category. Based on this data, it provides information that the material emphasis is clear and can stimulate students' creativity, involving events around the student's environment, the suitability of the concept with the subject matter, and the suitability of the material with the basic competencies contained in the applicable curriculum. Aspects of integration, there are two indicators used to assess the cohesiveness of the material used for the developed comic media, in this aspect, it scores 90% in the very feasible category. Based on this data, it provides information that the integration of the material has a clear storyline in comics and the material can be well organized.

The average feasibility of the material used for the appropriateness of comic media in pre-reading in elementary schools as a whole gets a percentage of 86% in the very feasible category. Based on the analysis and information from all aspects analyzed and assessed by the validator, the product design that was developed, namely comic media as a medium of learning in reading beginnings in elementary schools, is very feasible to be used as a learning medium for pre-reading in elementary schools.

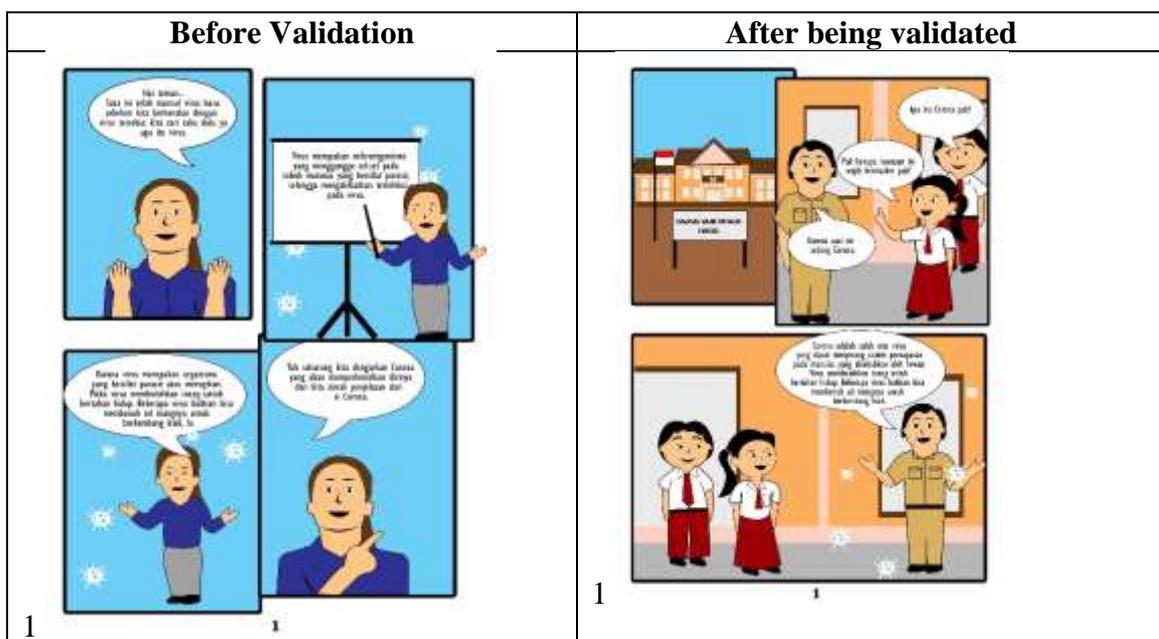
Table 3. Media Expert Validation Data

| No | Assessment Aspects | Average Percentage of Each Aspect | Validation Category |
|----|---------------------|-----------------------------------|---------------------|
| 1 | Content eligibility | 85.3% | Very Decent |
| 2 | Language | 86% | Very Decent |

| | | | |
|---------------------|--------------|--------|-------------|
| 3 | Presentation | 80% | Decent |
| 4 | Graphics | 97% | Very Decent |
| Average Eligibility | | 87.08% | Very Decent |

Data on the feasibility of validation by media experts table 3 above, four aspects are consisting of several indicators that are assessed by the validator. In the aspect of content feasibility, there are three indicators used to assess the feasibility of the product being developed. In the aspect of content feasibility, the percentage score is 85.3% with the very feasible category. Based on this data it provides information that the product design developed in this aspect as per the characteristics of elementary school students, per the characteristics of the learning styles of elementary school students, and the characteristics of the scientific approach. In the linguistic aspect, there are two indicators used to assess the language used in comic media. In this linguistic aspect, the percentage score is 86% with a very decent category. Based on this data, it provides information that the design of this product uses communicative language and the sentences used in this product use Indonesian language rules. In the presentation aspect, there are two indicators used to assess the presentation of the product design being developed, in this aspect, a percentage score of 80% is obtained with the feasible category. Based on this data, it provides information that the product design developed is easy to use for elementary school students and the presentation of this media is neat and systematic.

In the graphic aspect, three indicators are used to assess the feasibility of the product being developed. In this aspect, the percentage score is 97% in the very feasible category. Based this data, provides information that the typeface, font size, and writing spacing are proportional to the appearance of a comic that is made easy to read by elementary school students, the use of composition and color combinations in this product is appropriate and harmonious and the product image design is designed to be attractive and has a character. who has character? The average product feasibility developed as a whole on the validation data of media experts is 87.08% with the very feasible category. Based on the analysis and information from all aspects analyzed and assessed by the validator, the product design developed, namely comic media as a learning medium for reading beginnings in elementary schools, is very suitable for use as instructional media in pre-reading in elementary schools.



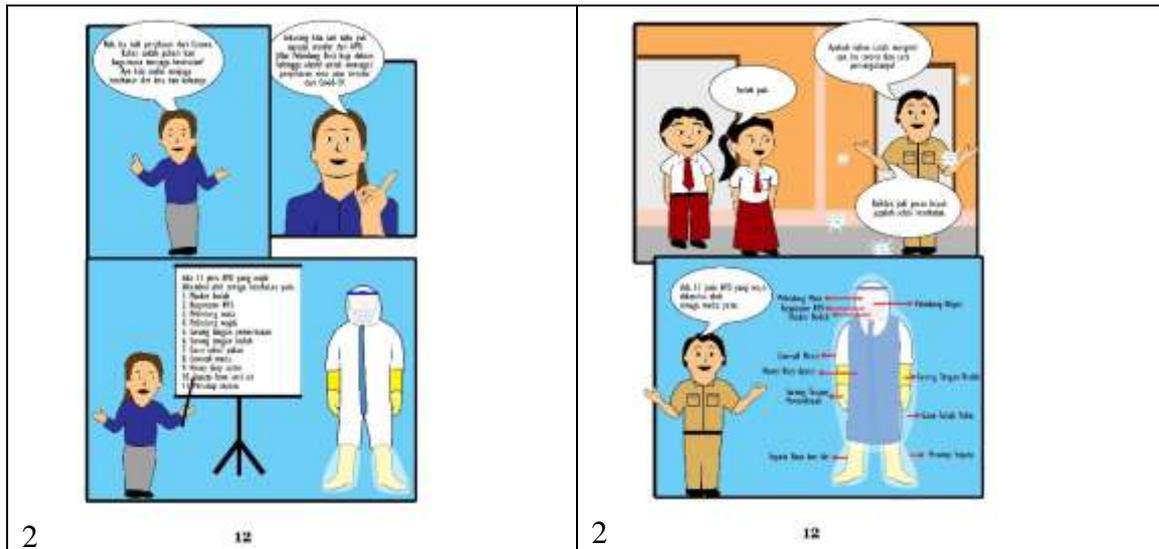


Figure 1. Image Validation Results

The purpose of the revision was to make it so that the comic learning media in reading the beginning that the researcher developed could be adapted to elementary school students so that it was suitable for use. The improvements made in the first picture in the table have been made improvements which initially only show one person to several people between the teacher and students so that the atmosphere of the interaction between the teacher and students in the picture can be seen. Furthermore, the improvements in the second picture are changing a woman to a male teacher and changing the instructions for 11 PPE tools for health workers so that students can more easily understand what PPE tools are for health workers.

CONCLUSION

The conclusion in this study is that the development of children's comics with the theme of preventing Covid-19 after experiencing validation by experts and practitioners that this comic is suitable for reading by elementary school children. This comic is expected to provide very important information so that it can provide understanding and knowledge about the dangers of the Covid-19 virus, which is currently still experiencing an increase in its spread.

REFERENCES

- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ernawati, I.T.S. (2017). Uji Kelayakan Medai Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Administrasi Server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 207.
- Kurniawan, O. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Sastra Anak untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Pekanbaru: UR Press.
- Noviana, E, dkk. (2019). Why Do Primary School Students Need Disaster Mitigation Knowledge? (Study of The Use of Koase Comics in Primary Schools). *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(11), 216-221.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Putri, S. M. (2019). *Komik Pendidikan Karakter sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di SD*. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional* (p. 138). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

- Sahid. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Konsep Sistem Indera pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 69-80.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman. (2006). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.
- Walyuyanto. (2005). Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran. p.45-55.

PENGARUH PENERAPAN MODIFIKASI PERMAINAN BOLA VOLI TERHADAP HASIL BELAJAR PASING BAWAH DAN PASING DI SDI ILIGETANG

Frederiksen Novenrius Sini Timba, dan Paskalis Suban Ritan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Nipa

Kata Kunci:

Bola Voli
Hasil Belajar
Modifikasi
Pasing atas
Pasing bawah

ABSTRACT

This study purposes to analyze the effect of skills on and through volleyball analysis techniques on student learning outcomes. The research subjects are students in grade VI class A SDI Iligetang, Beru, Alok Timur District. The method used in pre-design research was one group pre-test post-test design. Results suggest that the implementation of modification in volleyball learning gave a positive effect on students' learning outcomes where there was an increase in the number of students who passed post-test as compared to the pre-test. Modification of the volleyball game also positively affects the over and under passing skills of grade IV SDI Iligetang students, Beru, Alok Timur District, Sikka Regency, 2019/2020 Academic Year. The conclusion is that the volleyball game's modification is feasible to be used as alternative learning in improving student learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keterampilan pasing atas dan bawah modifikasi bola voli terhadap hasil belajar siswa. Subyek penelitian kelas VI A SDI Iligetang. Metode yang digunakan dalam penelitian penelitian *pre-experimental designs* dengan bentuk penelitian *one group pre-test post-test design*. Hasil yang diperoleh bahwa ditemukan pengaruh yang positif penerapan modifikasi dalam permainan bola voli meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari perubahan nilai *pre-test* dan *post-test* dimana terjadi kenaikan dari total 5 siswa yang lulus ditahap *pre-test* menjadi 23 siswa ditahap *post-test*. Modifikasi permainan bola voli juga berpengaruh positif terhadap teknik keterampilan pasing atas dan pasing bawah siswa kelas IV SDI Iligetang Kelurahan Beru Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka Tahun Ajaran 2019/2020. Kesimpulan modifikasi permainan bola voli layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Email:

munjiatun@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Permainan bola voli adalah salah satu permainan yang digemari masyarakat. Menurut Mariyanto (1996) terdapat beberapa hal yang melandasi minat yang sangat tinggi dimasyarakat yaitu: menggunakan alat yang sederhana, lapangan yang fleksibel, dapat dimainkan oleh orang banyak, tidak terjadi kontak fisik dengan lawan, tingkat kecelakaan

yang kecil serta mudah dipelajari. Beberapa teknik dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam permainan bola voli yaitu servis, sikap penjagaan dan cara pergerakan, Pass dan umpan, serangan (*spike*/serangan tipuan), bendungan/*block* (Setiawan 2018). Dalam usaha meningkatkan minat peserta didik dalam permainan bola voli maka perlu dilakukan beberapa modifikasi terhadap permainan tersebut.

Modifikasi dalam sistem pembelajaran memiliki makna mendalam terhadap keberhasilan hasil pembelajaran. Modifikasi pembelajaran dalam mewujudkan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan peserta didik (Bahagia dan Mujiyanto 2009). DAP adalah prinsip terpenting dalam memodifikasi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani (Saputra dan Kurniawan 2017). Investasi dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah dengan melaksanakan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Haetami dan Hidasari 2017). Indikator keberhasilan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar siswa. Ditemukan beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa antara lain model pembelajaran, lingkungan belajar dan media (S dan Bare 2019). Media yang dimaksud dalam permainan bola voli adalah serangkaian sarana prasarana yang terkait dengan olahraga bola voli.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah ditemukan karakteristik aktivitas fisik anak SDI Iligetang umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung. Pada SDI Iligetang pembelajarannya sudah menggunakan Kurikulum 2013 akan tetapi penerapannya belum sesuai dengan kondisi ideal pada mata pelajaran PJOK. Guru pada kelas IV hanya mendemonstrasikan olahraga menggunakan buku siswa dan buku guru dalam penerapan pembelajaran, guru tidak menggunakan penambah materi lain dari sumber yang lain. Kreativitas guru kurang terolah dalam penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Permasalahan tersebut dapat menghambat minat dan bakat siswa pada SDI Iligetang. Beberapa siswa mengalami kejenuhan dan kurang aktif selama kegiatan pembelajaran olahraga. Sehingga permainan bola voli hanya dimainkan oleh beberapa siswa saja, sisanya cenderung pasif dan tidak memiliki ketertarikan permainan bola voli.

Dalam kajian ini penelitian akan membahas lebih mendalam modifikasi bola bola terhadap hasil belajar dan keterampilan pasing atas dan pasing bawah, karena teknik tersebut dapat nilai dalam suatu pertandingan bola voli. Pasing adalah salah satu teknik permainan bola voli dengan cara memainkan bola kepada teman satu regu dengan teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun serangan/sergapan kepada kelompok lawan (Winarto 2013). Penelitian Widhiandoko dan Nurhayati (2013) melaporkan adanya pengaruh signifikan penerapan modifikasi permainan bola voli teknik pasing bawah terhadap hasil belajar siswa kelas X Elektro SMKN 3 Jombang. Kajian peneliti sebelumnya menjadi referensi dalam penelitian ini, kebaruan dari penelitian ini adalah kajian dilakukan di tingkat sekolah dasar dengan memodifikasi pasing atas dan pasing bawah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh strategi pembelajaran bola voli modifikasi mengenai pasing atas dan pasing bawah siswa kelas IVA SDI Iligetang, Kelurahan Beru, Kecamatan Alok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SDI Iligetang yang berlokasi di Kelurahan Beru Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. Penelitian dilakukan mulai 6-19 Agustus 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian pre-experimental *designs* dengan bentuk penelitian *one group pretest posttest design* (Sugiyono 2012).

Tabel 1. Desain *one group pre-test post-test*

| <i>Pre-test</i> | <i>Perlakuan</i> | <i>Post-test</i> |
|-----------------|------------------|------------------|
| O1 | X | O2 |

Keterangan: O1 = Nilai *pre-test* sebelum diberi perlakuan (*treatment*). O2 = Nilai *post-test* setelah mendapat perlakuan (*treatment*). X= Perlakuan dengan menerapkan proses pembelajaran keterampilan pasing bawah dan pasing atas.

Ketentuan validitas instrumen tes diukur berdasarkan kriteria validitas yang menyatakan jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka instrumen dinyatakan valid dengan r_{tabel} menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $N = 8$, maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,707. Pengujian konsistensi data temuan koefisien Alpha Cronbach dengan ketentuan reliabilitas (r_i), jika $r_i > 0,60$ maka dinyatakan reliabel dan jika $r_i < 0,60$ maka tidak reliabel. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi penyebaran data setiap variabel dalam penelitian menggunakan uji liliefors (L_o) yang dihitung dengan menggunakan SPSS 21.

Selanjutnya pemerolehan data dengan memberikan tes dan pengamatan (observasi). Teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, dan hasil belajar. Pengolahan data korelasi keterampilan pasing atas dan pasing bawah modifikasi bola voli terhadap hasil belajar siswa uji t menggunakan program komputer SPSS versi 21. Penilaian tes keterampilan yang diberikan berjumlah 4 kriteria yang masing-masing kriteria mendapat skor 4 (apabila tiga indikator di lakukan benar), 3 (jika ada dua indikator di lakukan benar), 2 (jika ada satu indikator di lakukan benar) dan 1 (jika tidak ada satu pun indikator di lakukan benar) yang telah terlebih dahulu divalidasi oleh tim ahli

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan bola voli merupakan olahraga yang beranggotaan sebuah regu, dimainkan oleh dua regu dalam sebuah lapangan dan dipisahkan oleh net. Dalam rangka meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran permainan ini dimodifikasi dengan beberapa teknik baru. Modifikasi didasarkan pada analisa serta pengembangan materi dalam pembelajaran melalui aktivitas belajar (Setiawan 2018). Langkah utama yang harus dilalui adalah proses validasi sehingga menjadi instrumen yang baik. Hasil validasi memberikan nilai positif tertuang dalam **Tabel 2:**

Tabel 2. Hasil uji validitas instrumen indikator soal *pre-test* dan *post-test*

| No | Kegiatan | Indikator Penilaian | Corrected Item-Total Correlation | r_{tabel} | Ket | |
|----|------------------|---------------------|----------------------------------|-------------|-------|-------|
| 1 | <i>Pre-test</i> | Pasing Atas (x) | Sikap awal | 0,710 | 0,707 | Valid |
| | | | Pelaksanaan | 0,719 | 0,707 | Valid |
| | | Sikap akhir | 0,738 | 0,707 | Valid | |
| | Pasing Bawah (y) | Sikap awal | 0,847 | 0,707 | Valid | |
| | | Pelaksanaan | 0,808 | 0,707 | Valid | |
| | | Sikap akhir | 0,710 | 0,707 | Valid | |
| 2 | <i>Post-test</i> | Pasing Atas (x) | Sikap awal | 0,881 | 0,707 | Valid |
| | | | Pelaksanaan | 0,881 | 0,707 | Valid |
| | | | Sikap akhir | 0,739 | 0,707 | Valid |
| | Pasing Bawah (y) | Pelaksanaan | 0,725 | 0,707 | Valid | |
| | | Sikap akhir | 0,853 | 0,707 | Valid | |

Penilaian *pretest* diawali dengan indikator soal pasing bawah sikap awal, pelaksanaan dan sikap akhir masing-masing sebesar 0,710, 0,719, dan 0,738, sedangkan untuk indikator soal pasing bawah, untuk setiap tahapan secara berurutan 0,847, 0,808, dan 0,710, dengan nilai

di atas r_{table} 0,707 dinyatakan valid (**Tabel 1**). Sedangkan penilaian *posttest* indikator soal pasing atas setiap tahapan kegiatan memiliki nilai yang sama yaitu r_{hitung} sebesar 0,881, sedangkan indikator soal pasing bawah, indikator sikap awal 0,739, pelaksanaan 0,725, dan sikap akhir memiliki nilai r_{hitung} sebesar 0,853 setiap nilai berada di atas r_{table} sehingga masuk kategori valid.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

| Jenis Tes | Jumlah penilaian | Cronbach Alpha | Keterangan |
|-----------------|------------------|----------------|------------|
| <i>Pretest</i> | 6 | 0,820 | Reliabel |
| <i>Posttest</i> | 6 | 0,852 | Reliabel |

Reliabilitas instrumen tes menunjukkan nilai di atas 0,707 yaitu 0,820 dan 0,852 dikategorikan bahwa data dalam penelitian ini reliabel. Data yang diperoleh, diketahui nilai perolehan terendah adalah 50 dan nilai perolehan tertinggi adalah 83 (**Tabel 4**). Deskripsi data masing-masing variabel meliputi *mean* (M), standar deviasi (SD), median (Me), modus (Mo).

Tabel 4. Analisis Deskriptif Nilai *Pretest* Siswa

| No | Indikator | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
|----|-----------------|----------------|-----------------|
| 1 | Jumlah Siswa | 8 | 18 |
| 2 | Nilai Rata-rata | 69,13 | 87,63 |
| 3 | Standar Deviasi | 13,131 | 10,487 |
| 4 | Modus | 79 | 75 |
| 5 | Median | 75,00 | 88,00 |

Hasil analisis deskriptif nilai pre-test dari 8 siswa, yakni diperoleh nilai rata-rata perolehan siswa sebesar 69,13, standar deviasi 13,131, modus 79 dan median 75,00. Sedangkan nilai post-test nilai rata-rata perolehan siswa sebesar 87,63, Standar Deviasi 10,487, modus data 75 dan median 88,00.

Terdapat peningkatan nilai peserta didik setelah diberi keterampilan pasing atas maupun pasing bawah, hal ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Kurniawan, (2017) menyatakan bahwa modifikasi yang terjadi di dalam permainan bola voli memiliki korelasi yang erat dan signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, dari 5 orang menjadi 23 orang yang tuntas pada aspek kognitif yang dikaji. Pembelajaran yang termodifikasi akan memiliki arti perhatian kepada kemampuan peserta didik serta akan mendorong perubahannya dalam mewujudkan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yang berarti tugas ajar yang diberikan harus memperhatikan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahannya (Bahagia dan Mujianto 2009).

Pada penelitian ini, indikator soal tes yang diberikan kepada peserta diberikan respon yang berbeda untuk setiap indikatornya (**Tabel 5**).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Pre-test

| NO | Interval | Kategori | Frekuensi | |
|--------|----------|---------------|-----------|-------------|
| | | | Absolut | Relatif (%) |
| 1 | 10 -29 | Sangat rendah | 0 | 0% |
| 2 | 30 – 49 | Rendah | 0 | % |
| 3 | 50 -69 | Sedang | 3 | 37,5% |
| 4 | 70 – 89 | Tinggi | 5 | 62,5% |
| 5 | 90 – 100 | Sangat tinggi | 0 | 0% |
| Jumlah | | | 8 | 100 % |

Indikator soal tes pada kategori post-test terdiri dari enam (6) indikator soal keterampilan pada tes dengan empat (4) kriteria. Kemudian siswa mempraktikkan dengan empat (4) indikator soal penilaian yang telah disediakan menunjukkan hasil yang sangat tinggi yaitu 62,5% (**Tabel 6**). Hamalik dalam Arsyad (2013) menyatakan media dalam proses

pembelajaran memberikan efek yang baik terhadap peningkatan keinginan serta minat yang baru, menumbuhkan motivasi dan keinginan dalam belajar, dan bahkan membawa nilai positif terhadap psikologis siswa.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest*

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | |
|--------|----------|---------------|-----------|-------------|
| | | | Absolut | Relatif (%) |
| 1. | 10 – 29 | Sangat Rendah | 0 | 0% |
| 2 | 30 – 49 | Rendah | 0 | 0% |
| 3 | 50 – 69 | Sedang | 0 | 0% |
| 4 | 70 – 89 | Tinggi | 5 | 62,5% |
| 5 | 90 – 100 | Sangat Tinggi | 3 | 37,5% |
| Jumlah | | | 8 | 100% |

Tingginya nilai siswa dikarenakan ada 3 orang siswa yang memperoleh nilai post-test sebesar 90-100, dan 5 orang siswa yang memperoleh nilai sebesar 70-89 termasuk dalam kategori tinggi. Perbedaan nilai yang diperoleh oleh setiap siswa dipengaruhi oleh teori *Individualized Instruction*, yang menjelaskan perbedaan kemampuan setiap individu, kecepatan, minat, dan lambat belajarnya (Fitrianiingsih 2015; Suryosubroto 2009). Selain itu juga dipengaruhi proses belajar yang terjadi oleh setiap siswa juga berbeda. Pola interaksi antara seseorang terhadap lingkungannya, proses pembelajaran yaitu dari murid, guru, kepala sekolah, petugas perpustakaan, sumber belajar, serta sarana dan prasarana yang disediakan (Arsyad, 2013). Pembelajaran di SD Iligetang terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru pelajaran serta sumber belajar berupa peralatan dalam permainan bola voli.

Berdasarkan uji normalitas dengan uji liliefors ditemukan dengan nilai signifikan 0,05 atau 5% = 0,220 dengan N = 8 pada tabel 7 dan tabel 8 penilaian pre-test $L_o(0,078) < L_{tabel}(0,285)$ berarti populasi terdistribusi normal. Sedangkan pada **Tabel 8** diketahui $L_o(0,200) = L_{tabel}(0,285)$ berarti populasi terdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji *Liliefors* terhadap modifikasi Bola voli Nilai *pre-test* Siswa

| Tests of Normality | | | | | | |
|---------------------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| <i>pre-test</i> | .274 | 8 | .078 | .849 | 8 | .092 |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Tabel 8. Hasil Uji *Liliefors* Modifikasi Bola Voli terhadap Nilai *Post-test* Siswa

| Tests of Normality | | | | | | |
|--|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| <i>Post test</i> | .170 | 8 | .200* | .879 | 8 | .183 |
| *. This is a lower bound of the true significance. | | | | | | |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan profesional sehingga data tersebut terdistribusi normal dan

pengolahan terhadap data tersebut dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu pengujian Hipotesis.

Tabel 9. Hasil Uji t Variabel Modifikasi (x) dan Kemampuan Keterampilan pasing atas dan pasing bawah siswa (y)

| <i>Pre-test dan Post-test</i> | t-test |
|-------------------------------|---------------|
| | 5,428 |

Nilai t hitung sebesar 5,428 sedangkan nilai t tabel dengan $dk=7$ dan taraf signifikan = 0,05 adalah 1.894, selanjutnya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,428 > 1,894$) sehingga disimpulkan terdapat pengaruh penggunaan modifikasi dalam meningkatkan teknik keterampilan pasing atas dan pasing bawah siswa kelas IV SDI Iligetang Kelurahan Beru Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka Tahun Ajaran 2019/2020.

Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan oleh tipe permainan yang diterapkan kepada peserta didik tingkat SD akan memberikan tingkat kegembiraan. Penelitian Showab dan Djawa, (2019) Penggunaan beberapa modifikasi dalam permainan bola voli akan meningkatkan secara signifikan dan positif terhadap kesenangan siswa di tingkat Sekolah Dasar Negeri Pagesangan sebesar 67,63%. Kemudian penelitian Carroll dan Laumidis (2001) menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih tertarik melakukan beberapa aktivitas fisik yang dianggap menyenangkan dibandingkan hanya berlandaskan teori di dalam kelas. Aktivitas fisik yang dilakukan akan memberikan nilai kesenangan dan akan menjadi suatu kegiatan rutin dan terus meningkat karena motivasi dari dalam diri peserta juga meningkat. Penggunaan modifikasi bola voli dalam pembelajaran memiliki makna yang penting karena modifikasi bola voli merupakan bagian dari suatu strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modifikasi bola voli merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan jasmani, agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang

KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa ditemukan pengaruh yang positif penerapan modifikasi dalam permainan bola voli meningkatkan hasil belajar serta berpengaruh baik terhadap teknik keterampilan pasing atas dan pasing bawah siswa kelas IV SDI Iligetang Kelurahan Beru Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka Tahun Ajaran 2019/2020.

REFERENSI

- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bahagia, Yoyo, dan Sufyar Mujianto. (2009). *Fasilitas Dan Perlengkapan Penjas*. Bandung: Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Jurusan Pendidikan Olahraga: Universitas Pendidikan Ind.
- Carrol, B, dan J Caumindis. (2001). Children's Perceived Competence and Enjoyment in Physical Education and Physical Activity Outside School. *European Physical Education Review* 7(1). 24–43.
- Fitrianingsih, Rina. (2015). Efektifitas Penggunaan Media Video pada Pembelajaran Pembuatan Strapless Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Jambu. *Fashion and Fashion Education Journal* 4(1). 1–6.
- Haetami, Mimi, dan Fitriana Puspa Hidasari. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menggiring Bola Melalui Media Pembelajaran Bola Plastik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6(8). 1–13.
- Mariyanto, Sumardi. (1996). *Permainan Bola Voli*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mansur, S., dan Yohanes Bare. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Perubahan dan Pelestarian Lingkungan Hidup dengan Model Discovery Learning

- di SMAS Katolik ST Gabriel Maumere. *BIOEDUSCIENCE: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*. 3(2). 84–89.
- Saputra, Ahmad Yadi Dwi, dan Rubbi Kurniawan. (2017). Penerapan Modifikasi Permainan Bola Voli Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bola Voli. *JPJOK (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan)* 1(1). 1–12.
- Setiawan, Deni. (2018). Pengaruh Latihan Spike Menggunakan Bola Modifikasi Terhadap Keterampilan Spike Dalam Permainan Bola Voli. *Journal of S.P.O.R.T.* 2(1). 5.
- Showab, Achmad, dan Bernard Djawa. (2019). Pengaruh Modifikasi Permainan Bola Voli Terhadap Kegembiraan Belajar Siswa. 7. 6.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Widhiandoko, Antok, dan Faridha Nurhayati. (2013). Pengaruh Modifikasi Pembelajaran Bolavoli Terhadap Hasil Belajar Pasing Bawah. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. 1(3). 570–74.
- Winarto, M E. (2013). *Teknik Dasar Bermain Bola Voli*. Malang: Universitas Negeri Malang.

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR MELALUI KAMPUS MENGAJAR PERINTIS DI SEKOLAH DASAR

Aan Widiyono, Saidatul Irfana, dan Kholida Firdausia

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Kata Kunci:

**Merdeka Belajar, Kampus
Mengajar Perintis (KMP)**

ABSTRACT

Independent Learning is an idea by Nadiem Makarim who is the Minister of Education and Culture to create superior Human Resources by prioritizing character education. The goal is to create critical, creative, collaborative, and skilled students. However, the current of learning cannot be applied optimally because of the COVID-19 pandemic. Over time, schools have implemented the new normal era by implementing learning in schools by implementing health protocols. That is what makes the government hold Pioneer Teaching Campus activities where students teach during pandemic events. This activity is expected to help schools to maximize learning during the pandemic.

ABSTRAK

Merdeka Belajar merupakan gagasan yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim yang merupakan menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dengan mengutamakan pendidikan karakter. Tujuannya yaitu menciptakan peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif dan terampil. Namun, pembelajaran pada saat ini tidak bisa diterapkan dengan maksimal karena terkendala masa pandemi COVID-19. Seiring berjalannya waktu, sekolah-sekolah sudah menerapkan era *New normal* dengan melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan. Hal itulah yang membuat pemerintah mengadakan kegiatan Kampus Mengajar Perintis dimana mahasiswa memberi pengajaran selama masa pandemi. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran pada masa pandemi.

Email:

aan.widiyono@unisnu.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan harus memberikan berbagai macam perubahan bagi manusianya. Salah satunya adalah perubahan strata sosial individu, dimana dalam memperoleh akses pendidikan harus sama dan merata. Untuk melahirkan tujuan nasional pendidikan seperti dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan yang melahirkan keadilan sosial, hal ini tentunya harus didukung oleh sistem yang terintegrasi dan dibangun secara bersama-sama.

Implementasi pendidikan harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani

kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Karena itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mencetuskan program “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era revolusi industri 4.0.

Era revolusi industri 4.0 memiliki kebutuhan utama yakni mencapai penguasaan terhadap materi literasi terpadu dan numerasi. Dalam memaksimalkan penguasaan tersebut perlu dibuat sebuah terobosan dibidang pendidikan, salah satunya program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul, bermoral dan beretika (Suhartoyo dkk., 2020).

Merdeka belajar sendiri memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu ataupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi. Harapannya dengan adanya program merdeka belajar akan ada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat. (Siregar dkk., 2020).

Kebijakan program Merdeka Belajar tidak hanya dicanangkan pada tingkat pendidikan dasar saja, namun juga dicanangkan untuk tingkat perguruan tinggi. Program merdeka belajar untuk tingkat perguruan tinggi diberi nama Kampus Merdeka Belajar. Dalam program kampus merdeka belajar terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh para mahasiswa, salah satu contoh kegiatannya yakni program Kampus Mengajar Perintis (KMP).

Kampus Mengajar Perintis sendiri merupakan suatu program dimana selama masa pandemi ini para mahasiswa, terkhusus mahasiswa fakultas pendidikan diberikan pelatihan dari berbagai pihak yang kompeten agar mereka siap membantu pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang ada di daerahnya. Tujuan diadakannya program ini adalah agar para sekolah yang ter dampak Covid-19 dapat terus melaksanakan pembelajaran dan menerapkan program merdeka belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Sekolah yang menjadi mitra dari program KMP sendiri haruslah tingkat sekolah dasar.

Sekolah yang menjadi mitra kami dalam pelaksanaan program KMP yakni SDN 01 Sowanlor yang terletak di desa Sowan. Alasan kami memilih sekolah mitra di SDN 01 Sowanlor adalah jaraknya yang tidak terlalu jauh dari domisili mahasiswa dan juga SDN 01 Sowan lor juga nilai akreditasinya masih B. Dimana Sekolah berakreditasi B merupakan syarat wajib untuk menjadi mitra dari pelaksanaan program KMP.

Berdasarkan paparan tersebut, topik yang dikaji Penulis dalam artikel ini berisi tentang analisis mendalam terkait Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di SDN 01 Sowan Lor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian telaah kajian literatur. Penelitian telaah kajian literatur merupakan penelitian yang mengolah dan mengumpulkan bahan penelitian yang berupa data pustaka yang dapat diperoleh dari buku ataupun jurnal (Sherly dkk., 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji teori yang berkaitan dengan implementasi kegiatan merdeka belajar dengan program Kampus Mengajar Perintis. Adapun tahapannya sebagai berikut: 1) Menyusun rencana topik-topik yang akan dikaji; 2) Mencari sumber pustaka yang relevan dengan kajian dan memilih materi dari berbagai sumber pustaka yang sesuai; 3) Data yang di dapat dari kajian materi selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam membuat pembahasan dan kesimpulan. (Savitri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Merdeka Belajar

Gagasan Merdeka Belajar disusun oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dengan mengutamakan implementasi nilai-nilai karakter supaya daya pikir, kreativitas setiap pelajar berkembang (Savitri, 2020). Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka.

Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan (Prayogo, 2020). Dengan adanya merdeka belajar keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat. Pendidikan dalam merdeka belajar mendukung terwujudnya kecerdasan melalui berbagai peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses, serta relevansi dalam penerapan teknologi sehingga mampu mewujudkan pendidikan kelas dunia dengan berdasar pada keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif (Sherly dkk., 2020).

Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menambahkan fakta baru bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun saja, Indonesia telah melakukan pembaharuan dan perbaikan kurikulum sebanyak tiga kali. Hal ini tidak lain bertujuan untuk menjawab kebutuhan pendidikan Indonesia yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan zaman, baik secara intern maupun ekstern. Hal ini diharapkan pendidikan di Indonesia dapat mempersiapkan peserta didik memiliki daya saing di masa yang akan datang (Suhartoyo dkk., 2020). Langkah-langkah yang perlu disiapkan dalam mengimplementasikan merdeka belajar, diantaranya: a) Kepala sekolah; Menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar, b) Guru; Menjadi sosok yang terbuka dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, c) Peserta didik; hendaknya psikologi peserta didik dalam keadaan siap dan suasana hati yang bahagia, mulai dibiasakan untuk berpikir kritis dan selalu bersikap ingin tahu serta mampu menganalisis pertanyaan terbuka, d) Wali murid dan lingkungan; dilibatkan secara aktif dalam pemantauan hasil belajar peserta didik dan mendukung kesinambungan antara sekolah, rumah dan lingkungan, e) Dinas pendidikan dan kebudayaan; menyediakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi para guru dan menyiapkan pendampingan saat pelaksanaan merdeka belajar (Mendikbud, 2020).

Gambaran Umum Kampus Mengajar Perintis

Kampus Mengajar Perintis (KMP) merupakan salah satu bagian dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Program KMP ini sendiri memiliki tujuan untuk memberikan solusi bagi Sekolah Dasar yang terdampak pandemi dengan memperdayakan para mahasiswa yang berdomisili di sekitar wilayah sekolah dasar tersebut.

Mahasiswa ditugaskan untuk membantu para guru dan Kepala Sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran atau administrasi sekolah di tengah pandemi Covid-19. Hal ini program KMP memberikan manfaat, seperti dalam hal membimbing belajar bagi para peserta didik di tingkat sekolah dasar dan sekaligus pemberdayaan mahasiswa pendidikan untuk membantu kegiatan sekolah (Pendidikan & Kebudayaan, 2020).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di sekolah sangat terkendala dengan permasalahan logistik, dan ada juga risiko hilangnya pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Dengan adanya mahasiswa peserta KMP di sekolah tentunya diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembelajaran di SD agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Selain itu, pembelajaran jarak jauh dapat menyebabkan para mahasiswa kurang mendapatkan kesempatan mengasah berbagai kemampuan interpersonal dan kepemimpinan yang dimiliki. Program KMP yang diikuti para mahasiswa diharapkan memiliki kesempatan dalam mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter, serta mendapatkan pengalaman secara langsung dalam mengajar. Program KMP ini merupakan hasil kolaborasi antara Direktorat Sekolah Dasar dengan Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti Kemendikbud, serta Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota (Pendidikan & Kebudayaan, 2020)..

Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka kami selaku peneliti dapat menganalisis terkait dengan Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di SDN 01 Sowan Lor. Kampus Mengajar Perintis (KMP) merupakan salah satu bagian dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar Perintis diawali dengan seleksi mahasiswa di tingkat Program Studi dan Fakultas. Pada Universitas Islam Nahdlatul Ulama' seleksi dilakukan untuk mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Berdasarkan hasil seleksi terpilihlah 10 mahasiswa PGSD dan 14 mahasiswa PBI. Kemudian ke-24 mahasiswa melakukan pemberkasan berdasarkan berbagai persyaratan yang telah ditentukan oleh Kemendikbud dan pendataan mahasiswa dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sekaligus melakukan verifikasi data sekolah.

Setelah selesai pemberkasan, mahasiswa mengikuti pembekalan oleh Kemendikbud secara daring dengan mendatangkan para Narasumber yang berkompeten dalam bidangnya selama 5 hari. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kemudian melepas tugas para mahasiswa KMP supaya dapat melaksanakan tugasnya dalam membantu para guru dan Kepala Sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran atau administrasi sekolah di tengah pandemi Covid-19. Setelah mengikuti pelepasan, para mahasiswa melaksanakan tugasnya di sekolah tujuan.

Program KMP berkaitan dengan tujuan dari dilaksanakannya Kampus Merdeka yakni agar memiliki hubungan antara dunia perguruan tinggi dengan dunia nyata atau dunia kerja. Harapan dari adanya program KMP supaya mahasiswa menjadi *agent of change* yang mampu memberikan inspirasi di lingkungan masyarakat dan tentunya membantu sekolah untuk bisa bertahan melaksanakan pembelajarannya dengan transfer penerapan teknologi-teknologi yang dikuasai oleh para mahasiswa.

Pelaksanaan merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di SDN 01 Sowan Lor memerlukan adaptasi ketika pertama kali mahasiswa KMP diterjunkan. Tujuan dari pelaksanaan program merdeka belajar ini sendiri memfokuskan untuk meningkatkan kemampuan literasi terpadu dan numerasi pada peserta didik. Karena dampak dari pandemi covid-19 pemahaman peserta didik akan materi literasi dan numerasi sendiri menjadi sedikit menurun, sehingga karena adanya mahasiswa KMP dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Mahasiswa KMP dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah disusun dan mampu menggunakan berbagai media pembelajaran

yang variatif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain penggunaan media pembelajaran, variasi model pembelajaran juga menjadikan salah satu upaya untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik di tengah pandemi COVID-19. Peserta didik juga sangat tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh mahasiswa KMP, bahkan minat belajarnya pun cukup meningkat.

Program KMP dianggap mampu memberikan manfaat yang saling menguntungkan antara sekolah dasar dan mahasiswa. Menurut Kemendikbud, dengan mengikuti program ini, mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuan dibidang interpersonal, dan memperoleh pengalaman mengajar. Selain itu, siswa sekolah dasar mendapat kesempatan untuk berinteraksi dan terinspirasi oleh mahasiswa pengajar yang ikut dalam program KMP. Selama sepuluh pekan dimulai sejak tanggal 12 Oktober 2020 s.d. 18 Desember 2020, mahasiswa diharapkan mampu membantu proses pembelajaran lebih efektif sekaligus meningkatkan literasi masyarakat terhadap pentingnya protokol kesehatan di tengah pandemi.

Para dewan guru dan kepala sekolah SDN 01 Sowan Lor bersyukur dan berterima kasih pada mahasiswa KMP yang ditugaskan di sana. Hal tersebut karena mahasiswa KMP sangatlah membantu baik pelaksanaan pembelajaran maupun administrasi di sekolah. Keberhasilan dari program KMP ini diharapkan dapat terus menjadikan motivasi untuk melaksanakan program Kampus Mengajar selanjutnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kampus Mengajar Perintis (KMP) merupakan salah satu bagian dari program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang telah diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Program KMP ini sendiri memiliki tujuan untuk memberikan solusi bagi Sekolah Dasar yang ter dampak Pandemi Covid-19 dengan memperdayakan para mahasiswa yang berdomisili di sekitar wilayah sekolah dasar tersebut. Implementasi Kampus Mengajar Perintis (KMP) dilaksanakan di SDN 01 Sowan Lor terbukti dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik seperti meningkatnya minat belajar, meningkatnya kemampuan literasi terpadu dan numerasi. Selain itu, manfaat bagi para mahasiswa diantaranya dapat memberikan pengalaman mengajar secara langsung sehingga dapat mengembangkan kemampuan interpersonal dan kepemimpinan yang dimiliki.

REFERENSI

- Elihami, E. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 79-86.
- Kemdikbud. (2020). Merdeka belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–19.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2020). *Kampus Mengajar Perintis*.
- Prayogo. 2020. *Peluang Reformasi Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19*. <https://www.y.prayogo.kalderanews.com/2020/05/peluang-reformasi-pendidikan-di-tengah-pandemicovid-19-begini-kata-mendikbud/>. Diakses tanggal 04 Desember 2020 Pukul 23.00
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas 1*, 51-56.
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru Sd Di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 Dan Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2, 274–279.

- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *Konferensi Nasional Pendidikan I*.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENALARAN PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Leonard Leonard
Universitas Indraprasta PGRI

Kata Kunci:

**Pengembangan,
Pembelajaran matematika,
Matematika, Penalaran**

ABSTRACT

This research aims to develop a reasoning-based elementary mathematics learning design. This design is to facilitate mathematics learning for fifth-grade elementary school students. The development model refers to Atwi Suparman's Instructional Development Model. With steps: needs analysis, determining TIU, instructional analysis, identification of initial characteristics, formulation of ICT, assessment tools, learning strategies, developing instructional materials, and formative evaluation. Subsequently, a teaching material was formed in the form of a book consisting of 5 chapters containing the operation material for counting fractions, debit speed, scale, building space, data collection, and presentation. In the book, there are materials, sample questions, exercises that contain concepts that can train students' reasoning, motor activities, team work, and competency tests. With this teaching material, it is hoped that it will facilitate learning mathematics, and help teachers achieve the objectives of learning mathematics.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengembangkan desain pembelajaran matematika SD berbasis penalaran. Desain ini untuk memfasilitasi pembelajaran matematika siswa kelas V SD. Model pengembangan mengacu pada Model Pengembangan Instruksional Atwi Suparman. Dengan Langkah: analisis kebutuhan, menentukan TIU, analisis instruksional, identifikasi karakteristik awal, perumusan TIK, alat penilaian, strategi pembelajaran, mengembangkan bahan instruksional, dan evaluasi formatif. Selanjutnya terbentuklah bahan ajar berupa buku yang terdiri dari 5 bab yang memuat materi operasi hitung pecahan, kecepatan debit, skala, bangun ruang, pengumpulan dan penyajian data. Di dalam buku tersebut terdapat materi, contoh soal, latihan yang memuat konsep yang dapat melatih penalaran siswa, aktivitas motorik, *team work*, dan uji kompetensi. Dengan bahan ajar ini diharapkan memudahkan pembelajaran matematika, serta membantu guru mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Email penulis:

leo.eduresearch@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, matematika menjadi salah satu aspek penting. Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa matematika mempunyai peranan penting dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Leonard & Nisa, 2020; Zayed, 2019). Pendidikan

matematika di sekolah juga ditujukan agar peserta didik dapat memiliki daya nalar yang baik terutama ketika menyelesaikan pemecahan masalah (Cai dkk., 2019; Granberg & Olsson, 2015).

Mengingat pentingnya proses pembelajaran matematika maka guru dituntut untuk mampu membantu peserta didik dalam menyesuaikan, memilih, dan memadukan bahan pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran matematika (Belin & Akar, 2020; Wilkinson, 2018). Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam peningkatan pemahaman dan pencapaian peserta didiknya (Belin & Akar, 2020; Fung dkk., 2017; Polly dkk., 2015). Hal ini juga dikarenakan guru berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran yang akan menciptakan lingkungan belajar mengajar yang dapat menjadikan peserta didik belajar dengan pemahaman (Gulkilik dkk., 2020; Ervina, Sumardi, & Suryana, 2020; Wibawa & Leonard, 2020).

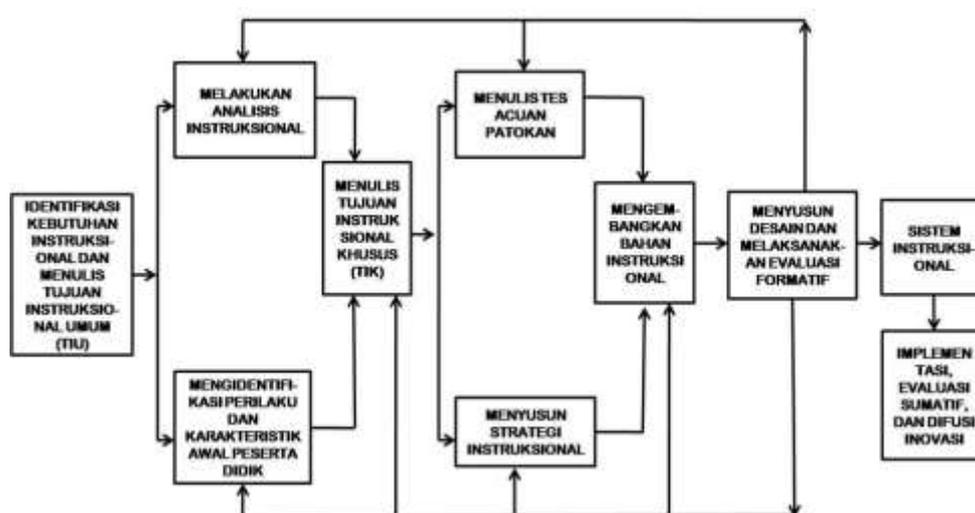
Pada kenyataannya sistem pembelajaran yang ada selama ini masih banyak yang didominasi guru saja. Guru hanya sekedar memberikan pengetahuannya kepada peserta didik secara pasif (Leonard & Nisa, 2020; Wibawa & Leonard, 2020). Menjadikan peserta didik tidak mengetahui manfaat dan kurangnya kreativitas untuk mengaplikasikan ilmu atau pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Regier & Savic, 2019).

Jika sistem pembelajaran seperti ini masih sering berlangsung ada beberapa kemungkinan kurang baik yang akan terjadi, antara lain peserta didik menjadi kurang tertarik pada pelajaran tersebut (Loong & Herbert, 2012), kurang terasah penalarannya (Hohensee, 2016) dan membuat peserta didik semakin sulit untuk memahami matematika di tingkat lanjut (Iversen & Nilsson, 2019). Hal ini semakin menjadikan peserta didik merasa bahwa pelajaran matematika menyulitkan hingga timbul perasaan tidak suka dan kurangnya motivasi untuk mempelajari matematika. Salah satu langkah yang dapat dicapai untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang ada yaitu dengan mengembangkan pembelajaran dan pengajaran yang efektif (Leonard & Wibawa, 2020).

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran sangat bergantung pada sejauh mana pembelajaran itu didesain atau direncanakan (Reigeluth, 1993). Dengan demikian, diperlukan langkah nyata dalam membuat desain pembelajaran berbasis penalaran seperti bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran matematika itu sendiri yang disusun secara baik dan seimbang. Maka konsep yang dikembangkan pada desain pembelajaran matematika berbasis penalaran ini adalah dengan mendesain bahan ajar buku. Dimana materi dan contoh-contoh soal juga latihan soal yang dalam pengerjaannya menggunakan penalaran, sehingga mengarahkan peserta didik untuk terbiasa dengan penggunaan nalar. Konsep pembelajaran matematika dengan penalaran inilah diharapkan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir individu peserta didik melalui latihan-latihan soal penalaran dengan konsisten dan penemuan-penemuan konsep yang akan memudahkan peserta didik dalam mengenal dan memahami masalah-masalah yang ditemukan serta mampu berpikir lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan. Model pengembangan yang dipilih adalah pengembangan desain pembelajaran yang mengacu pada Model Pengembangan Instruksional (MPI) oleh Suparman. Tahapan atau prosedur dalam menyusun suatu sistem instruksional adalah: **Tahap pertama**, mengidentifikasi yang terdiri dari tiga langkah sebagai berikut: mengidentifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum; dan melakukan analisis instruksional; dan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. **Tahap kedua**, mengembangkan yang terdiri dari empat langkah sebagai berikut: menulis tujuan instruksional khusus; menyusun alat penilaian hasil belajar; menyusun strategi instruksional; dan mengembangkan bahan instruksional. **Tahap ketiga**, mengevaluasi dan merevisi yang terdiri dari satu langkah yaitu menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif yang termasuk di dalamnya kegiatan merevisi bahan instruksional.



Gambar 1. Model Desain Instruksional Modern Atwi Suparman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pembuatan desain pembelajaran yang akhirnya menghasilkan bahan ajar buku Matematika SD kelas V ini dilakukan pendesain diadaptasi dari langkah-langkah model pengembangan instruksional yang dikembangkan oleh M. Atwi Suparman. Adapun tahapan tersebut sebagai berikut:

Analisis kebutuhan dan Menentukan Tujuan Instruksional Umum

Pada tahap analisis kebutuhan pendesain melakukan wawancara langsung kepada guru kelas V SD untuk mendapatkan informasi secara konkret mengenai karakteristik peserta didik serta kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik yang duduk di Sekolah Dasar kelas V.

Dalam wawancara tersebut beberapa dari narasumber mengatakan bahwa karakteristik peserta didik kelas V masih banyak yang merasa kesulitan dalam menerima pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan pada sebagian anak kelas lima SD dalam pembelajaran masih kesulitan dalam konsentrasi. Selain itu, kurangnya pemahaman dalam konsep dasar matematika dapat menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Setelah melakukan wawancara dari narasumber maka didapatkan beberapa materi yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut dapat dibuat

Tujuan Instruksional Umum (TIU) untuk menentukan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan Instruksional Umum ini akan menjadi acuan atau patokan dalam mengembangkan bahan ajar. Isi dari Tujuan Instruksional Umum tersebut adalah “jika diberikan soal latihan matematika mengenai pelajaran matematika Sekolah Dasar kelas V diharapkan mampu memahami dan mengerjakan dengan baik, dalam menyelesaikan soal-soal latihan maupun dalam pemecahan masalah yang berbentuk soal cerita dengan mengerjakan sendiri, cepat, dan minimal benar 80% yang meliputi materi sekolah dasar kelas V”.

Analisis Instruksional

Setelah melakukan analisis kebutuhan dan didapat kompetensi yang harus dikuasai, selanjutnya pendesain membuat analisis instruksional yakni menentukan indikator apa saja yang berhubungan dengan kompetensi yang harus dikuasai. Adapun uraian kompetensinya sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian
2. Mencari KPK
3. Mengenal bentuk pecahan biasa, campuran, dan desimal
4. Mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa dan sebaliknya
5. Mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal dan sebaliknya
6. Mengubah pecahan biasa menjadi bentuk persen dan sebaliknya
7. Mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal dan sebaliknya
8. Menghitung penjumlahan dan pengurangan desimal
9. Menghitung penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama
10. Menghitung penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut berbeda
11. Menghitung perkalian dan pembagian desimal
12. Menghitung perkalian dan pembagian pecahan
13. Mampu menggunakan konsep pecahan dalam kehidupan sehari-hari
14. Mengenal satuan waktu dan jarak
15. Mengubah satuan waktu dan jarak
16. Melakukan operasi hitung satuan waktu
17. Melakukan operasi hitung satuan jarak
18. Mengenal kecepatan
19. Menghitung jarak, kecepatan, dan waktu
20. Mengenal satuan volume
21. Mengubah satuan volume
22. Melakukan operasi hitung satuan volume
23. Mengenal debit
24. Menghitung debit suatu zat cair
25. Mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kecepatan dan debit
26. Memahami konsep pecahan
27. Mengenal perbandingan
28. Menentukan perbandingan
29. Memahami konsep skala pada peta
30. Mengubah satuan jarak
31. Menentukan skala pada peta
32. Mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan perbandingan dan skala
33. Mengenal bentuk bangun ruang
34. Mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang
35. Mengenal bentuk perpangkatan tiga
36. Melakukan operasi perpangkatan tiga

37. Menghitung volume bangun ruang kubus dan balok
38. Membuat jaring-jaring bangun ruang kubus dan balok
39. Mampu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun ruang kubus dan balok
40. Mengetahui data
41. Mengetahui cara pengumpulan data
42. Melakukan pengumpulan data
43. Menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram batang, diagram garis, dan diagram gambar
44. Membaca data dalam bentuk tabel, diagram batang, diagram garis, dan diagram gambar
45. Melakukan penyajian data
46. Mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data

Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik

Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber yaitu beberapa guru sekolah dasar tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. **Karakteristik Umum Peserta Didik Kelas V SD**
 Pada umumnya peserta didik yang berada pada usia kelas lima Sekolah Dasar sedang aktif-aktifnya. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki keadaan emosi dan perasaan yang tidak stabil. Keadaan ini menimbulkan semangat belajar yang fluktuatif serta mudah jenuh dalam belajar. Namun beberapa anak ada yang memiliki antusiasme yang tinggi dalam belajar terutama dalam pembelajaran matematika. Hal ini menjadikan guru harus mampu mengondisikan kelas saat memulai pelajaran hingga akhir pelajaran.
2. **Sikap atau Perilaku Peserta Didik saat Menerima Pelajaran Matematika**
 Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa peserta didik kelas V memiliki keadaan emosi dan perasaan yang tidak stabil sehingga menimbulkan semangat belajar yang fluktuatif serta mudah jenuh dalam belajar. Peserta didik masih suka bermain dan mengobrol pada saat guru menerangkan materi. Selain itu, minat dan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik terhadap matematika masih kurang sehingga peserta didik kesulitan untuk fokus dalam menerima pelajaran matematika.
3. **Kompetensi yang Seharusnya Dimiliki Peserta Didik Kelas V**
 Dari beberapa data yang diperoleh, Kompetensi yang diinginkan oleh mereka yang berada di lingkungan peserta didik kelas V sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Dari segi sikap dan perilaku
 - 1) Mampu berkolaborasi
 - 2) Dapat berkomunikasi dengan baik
 - b. Dari segi akademik
 - 1) Terampil dalam literasi dan nalar
 - 2) Menguasai operasi hitung dasar
4. **Menulis Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**
 Tujuan instruksional khusus merupakan bagian dari tujuan instruksional umum yang dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Jika diberikan tes mengenai operasi hitung pecahan kelas V SD diharapkan mampu memahami dan mengerjakan dengan baik dalam menyelesaikan soal-soal latihan

maupun dalam pemecahan masalah berbentuk soal cerita dengan kemampuan sendiri, cepat, dan minimal benar 80%.

- b. Jika diberikan tes mengenai kecepatan dan debit kelas V SD diharapkan mampu memahami dan mengerjakan dengan baik dalam menyelesaikan soal-soal latihan maupun dalam pemecahan masalah berbentuk soal cerita dengan kemampuan sendiri, cepat, dan minimal benar 80%.
 - c. Jika diberikan tes mengenai perbandingan skala kelas V SD diharapkan mampu memahami dan mengerjakan dengan baik dalam menyelesaikan soal-soal latihan maupun dalam pemecahan masalah berbentuk soal cerita dengan kemampuan sendiri, cepat, dan minimal benar 80%.
 - d. Jika diberikan tes mengenai bangun ruang kelas V SD diharapkan mampu memahami dan mengerjakan dengan baik dalam menyelesaikan soal-soal latihan maupun dalam pemecahan masalah berbentuk soal cerita dengan kemampuan sendiri, cepat, dan minimal benar 80%.
 - e. Jika diberikan tes mengenai penyajian data kelas V SD diharapkan mampu memahami dan mengerjakan dengan baik dalam menyelesaikan soal-soal latihan maupun dalam pemecahan masalah berbentuk soal cerita dengan kemampuan sendiri, cepat, dan minimal benar 80%.
5. Menulis Tes Acuan Patokan

Berdasarkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang telah disusun, pendesain instruksional menulis tes acuan patokan sebagai alat penilaian hasil belajar yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi-kompetensi yang ada dalam TIK. Apa pun jenis alat penilaian hasil belajar yang disusun berdasarkan TIU dan TIK.

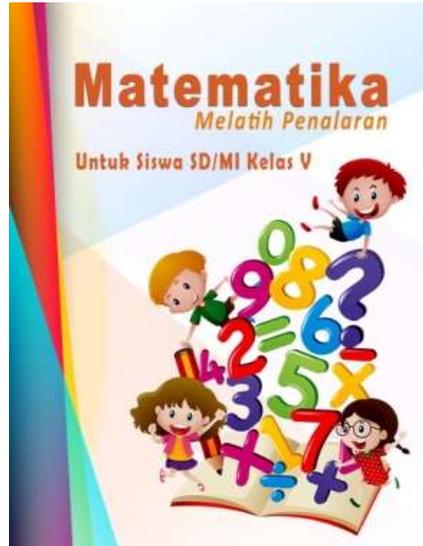
Rancangan instrumen yang dibuat oleh pendesain berisi butir-butir soal yang akan diujikan pada setiap akhir pembelajaran. Butir-butir soal yang dibuat penulis mengacu pada tabel spesifikasi tes yang komprehensif. Tabel strategi yang dibuat memperhatikan TIU dan TIK yang telah dibuat sebelumnya. Tabel spesifikasi ini juga memuat indikator-indikator pencapaian siswa dalam pembelajaran Matematika Sekolah Dasar kelas V.

6. Strategi Instruksional

Strategi instruksional ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat terencana dengan baik dan terarah. Setiap TIK terdapat strategi pembelajaran yang sesuai, diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Di dalamnya terdapat urutan kegiatan, daftar isi yang selaras dengan urutan kegiatan, metode, media atau alat dan waktu yang digunakan dalam mencapai hasil belajar, sehingga strategi mencakup cara-cara yang direncanakan oleh pendesain instruksional untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

7. Mengembangkan Bahan Instruksional

Bahan pembelajaran berupa buku merupakan sebuah produk yang akan dihasilkan dari proses pengembangan desain pembelajaran matematika berbasis penalaran Sekolah Dasar kelas V. Dari segi desain atau tampilan bahan instruksional, penulis membuat semenarik mungkin dengan penggunaan tema atau *background* berwarna disertai gambar-gambar menarik. Pada sampul depan buku yang peneliti buat juga memiliki makna dimana gambar buku terbuka sebagai penyedia pengetahuan dan sumber ilmu bagi peserta didik kelas V. Terdapat angka-angka dan operasi hitung seperti tanda tambah, kurang, kali dan bagi diambil dari hasil analisis kebutuhan bahwa kompetensi yang diharapkan dan harus dimiliki peserta didik kelas V adalah mampu melakukan operasi hitung dasar.



Gambar 2. Sampul Depan Buku Yang Telah Peneliti Buat

Dari segi muatan isi penulis menyusun bahan instruksional ini dengan berdasarkan analisis kebutuhan. Sehingga apa yang dibutuhkan peserta didik dapat mereka temukan di bahan ajar ini. Isi materi terdiri dari 5 bab, yaitu operasi hitung pecahan, kecepatan debit, skala, bangun ruang, pengumpulan dan penyajian data.



Gambar 3. Daftar Isi Buku Yang Telah Peneliti Buat

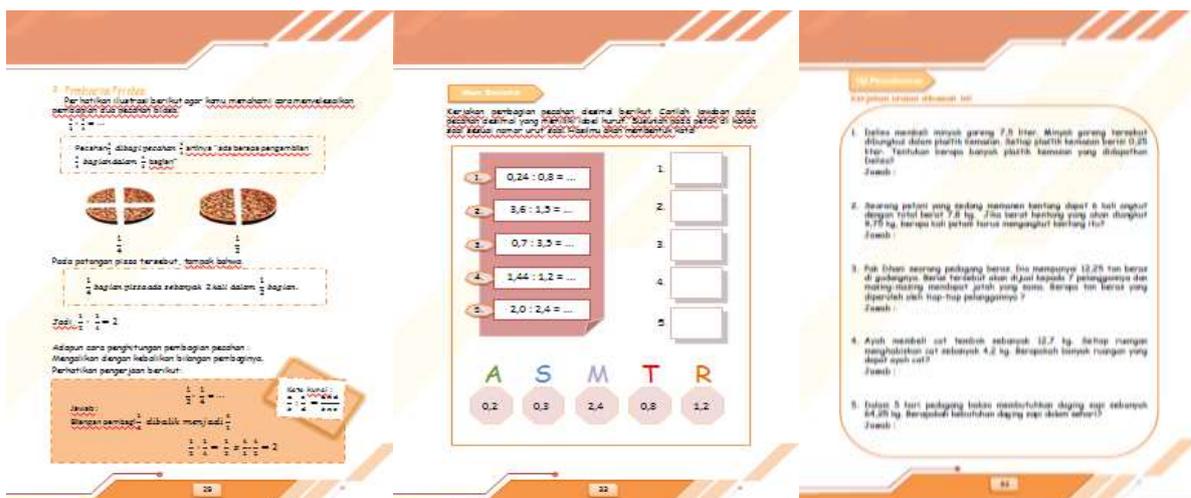
Dalam penyampaian materi di setiap pembuka bab peneliti menyajikan uraian singkat sebagai pengantar peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi yang akan

dajarkan. Dengan adanya pengantar bab diharapkan pendidik dapat memotivasi peserta didik untuk mengetahui manfaat materi yang akan diajarkan.



Gambar 4. Pengantar Bab Yang Telah Peneliti Buat

Dalam penyampaian materi peneliti menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh peserta didik kelas V. Selain itu, agar kegiatan pembelajaran dapat membangun penalaran peserta didik, penulis menerapkan metode-metode pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL). Strategi pembelajaran PBL tersebut memang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas V dimana peserta didik dihadapkan dengan permasalahan sehari-hari untuk memulai pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Sebagai penunjang peserta didik dalam bernalar, pada setiap akhir materi pembelajaran penulis memberikan soal-soal yang dapat melatih penalaran peserta didik. Dengan terbiasanya peserta didik berlatih mengerjakan soal-soal yang membutuhkan nalar diharapkan peserta didik dapat terbiasa dan berkembang penalarannya.



Gambar 4. Pembahasan Dan Latihan Pada Buku Yang Telah Peneliti Buat

8. Melakukan Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk lebih sistematis, efektif dan efisien. Idealnya pendesain instruksional melakukan empat tahapan evaluasi formatif, yaitu *review* oleh ahli di luar tim pendesain instruksional, evaluasi satu-satu, evaluasi kecil dan uji coba lapangan. Evaluasi formatif yang dilakukan pendesain yaitu *review* oleh para ahli di luar tim pendesain instruksional.

Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis data hasil penelitian yang berupa penilaian desain pembelajaran oleh dosen ahli dan pendidik di sekolah terhadap desain pembelajaran yang dikembangkan. Dengan rubrik menggunakan persentase menghasilkan penilaian ahli media dengan nilai 84,7%, dan ahli materi dengan nilai 90,7%. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa ahli desain pembelajaran matematika kelas V Sekolah Dasar ini memenuhi kualitas produk termasuk kriteria **“baik dan sangat baik”** dengan memperoleh hasil rata-rata rata-rata persentase **87,7%** dari hasil validasi ahli media dan ahli materi sehingga dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran yang digunakan telah memenuhi aspek kevalidan. Berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan maka pendesain dapat simpulkan bahwa kualitas desain pembelajaran untuk materi selama satu tahun pelajaran SD kelas V menurut ahli media dan ahli materi adalah **baik dan sangat baik**. Selain memberikan penilaian terhadap media yang dikembangkan ahli materi dan media juga memberikan komentar atau saran. Berdasarkan komentar/saran validasi ahli maka dilakukan beberapa kali revisi. Revisi dilakukan sesuai dengan masukan atau saran dari masing-masing ahli agar produk dapat menjadi lebih baik.

Tabel 1. Masukan validator

| Masukan Validator |
|--|
| 1. Pada materi pecahan, untuk penjumlahan pecahan dengan penyebut yang berbeda khususnya angka kelipatan, bagaimana solusi agar siswa paham tidak mengalikan angka tersebut. |
| 2. Pada materi balok, mengubah kubus dengan menambahkan satu atau lebih agar menjadi balok kalau menggunakan gambar antara satu kubus dengan kubus lain dengan warna berbeda |
| 3. Buku ini sangat layak disajikan |
| 4. Tambahkan halaman yang memuat KI dan KD |
| 5. Pada lembar awal bab dibuat lebih berbeda dari yang lainnya |
| 6. Pada materi desimal ditambahkan angka nol, agar siswa paham bahwa tempat tersebut bukan kosong tetapi mempunyai nilai nol. |

Penelitian ini telah berhasil mengembangkan bahan instruksional, dengan bahan yang dikembangkan berupa buku dalam pembelajaran matematika kelas V sekolah dasar. Dalam penelitian ini terdapat masukan dari validator dan dilakukan beberapa kali revisi. Bahan instruksional ini diadaptasi dari Model Pengembangan Instruksional M. Atwi Suparman. Berdasarkan hasil penelitian dari ahli media dan ahli materi desain pembelajaran matematika kelas V Sekolah Dasar ini memenuhi kualitas produk termasuk kriteria **“baik dan sangat baik”** dengan memperoleh hasil rata-rata persentase **87,7%** dari hasil validasi ahli media dan ahli materi, sehingga dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran yang digunakan telah memenuhi aspek kevalidan. Berdasarkan evaluasi yang telah dilaksanakan maka pendesain dapat simpulkan bahwa kualitas desain pembelajaran untuk materi selama satu tahun pelajaran sekolah dasar kelas V menurut ahli media dan ahli materi adalah **baik dan sangat baik**.

Buku ajar menjadi bagian penting dalam pembelajaran di sekolah (Foulds, 2013). Buku

yang dikembangkan merupakan buku pembelajaran matematika berbasis penalaran, sehingga mampu memfasilitasi pencapaian kompetensi-kompetensi peserta didik kelas V dalam pemahaman materi matematika. Buku ajar merupakan seperangkat materi substansi pelajaran yang disusun secara sistematis menampilkan keutuhan dari kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran (Shofiyatul, 2012). Dalam mengembangkan bahan ajar buku ini peneliti menyusun materi berdasarkan analisis kebutuhan yang telah peneliti lakukan di beberapa sekolah, dengan begitu apa yang dibutuhkan peserta didik dapat mereka temukan di bahan ajar yang telah peneliti desain. Isi dari materi matematika kelas V sekolah dasar dalam bahan ajar terdiri dari 5 bab, yaitu operasi hitung pecahan, kecepatan debit, skala, bangun ruang, juga pengumpulan dan penyajian data. Dalam setiap penyampaian materi peneliti menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh peserta didik kelas V sesuai dengan tingkat usia peserta didik kelas V SD. Peneliti juga menjabarkan berbagai materi dengan pembahasan yang tidak berlebihan dengan begitu mempermudah peserta didik untuk memahami setiap materi yang dipelajari.

Bahan ajar buku ini dilengkapi dengan kata pengantar, sajian isi buku, daftar isi, pembuka bab, tujuan pembelajaran, peta konsep, latihan-latihan yang dapat membantu peserta didik memahami konsep dan melatih peserta didik untuk terbiasa dalam bernalar, juga berisi aktivitas yang dapat mengasah motorik maupun melatih *team work*, serta dilengkapi dengan uji kompetensi untuk mengukur sejauh mana pencapaian kompetensi dari peserta didik. Peserta didik dibiasakan untuk berlatih dengan soal-soal yang dapat melatih penalaran dalam pembelajaran dan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) menyatakan bahwa pada siswa kelas 5-8, kurikulum matematika sebaiknya mencakup banyak pengalaman yang beragam yang dapat memperkuat dan memperluas keterampilan-keterampilan penalaran logis sehingga dengan demikian siswa dapat (Ramdani, 2012):

1. Mengetahui dan mengaplikasikan penalaran deduktif dan induktif;
2. Memahami dan menerapkan proses penalaran dengan perhatian yang khusus terhadap penalaran dengan proporsi-proporsi dan grafik-grafik;
3. Membuat dan mengevaluasi konjektur-konjektur dan argumen-argumen secara logis;
4. Menilai daya serap dan kekuatan penalaran sebagai bagian dari matematika.

Desain pembelajaran ini juga dibuat sedemikian rupa agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Ningrum & Leonard, 2015; Rahmawati & Suhendri, 2016; Reigeluth, 1993). Selain itu, agar kegiatan dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran maka dibutuhkannya strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan pembelajaran, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien (Wang, D., Wang, J., Li, H., & Li, L., 2017). Peneliti menerapkan beberapa metode-metode pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL). Dimana strategi pembelajaran PBL tersebut memang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas V sekolah dasar yang rata-rata berusia 10 - 11 tahun dimana usia tersebut masuk ke dalam tahap operasional konkret tingkat akhir. Peserta didik dihadapkan dengan permasalahan sehari-hari untuk memulai pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Dengan metode PBL diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik sehingga membantu peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya.

Ada cukup banyak penelitian sejenis seperti dikembangkannya desain pembelajaran matematika pada materi bilangan (Diba dkk., 2009), pengembangan desain pembelajaran berbantuan pertanyaan *What-If* (Payadnya dkk., 2016), desain pembelajaran matematika dengan berbasis aktivitas budaya dan permainan tradisional rakyat Sunda (Muzdalipah & Yulianto, 2015), desain pembelajaran berbasis *problem-posing* dalam mendukung kemampuan penalaran konsep lingkaran siswa kelas VIII (Farman & Yusryanto, 2018), buku ajar siswa dan buku guru berbasis matematika realistik pada kelas VII (Nurmita, 2017). Akan tetapi, pada penelitian tersebut hanya mengambil materi bilangan saja dimana belum membahas semua materi yang terdapat pada tingkat kelas V sekolah dasar (Diba dkk., 2009). Pada pengembangan desain pembelajaran berbantuan pertanyaan *What-If* pengembangan desain pembelajaran ini hanya berupa penugasan kepada peserta didik tanpa adanya materi dan contoh soal (Payadnya dkk., 2016). Sedangkan, pada pengembangan yang dilakukan Muzdalipah & Yulianto desain pembelajaran matematikanya berbasis aktivitas budaya dan permainan tradisional rakyat Sunda belum berbasis penalaran seperti yang peneliti kembangkan (Muzdalipah & Yulianto, 2015). Lalu pada desain pembelajaran berbasis *problem-posing* meskipun sudah mendukung kemampuan penalaran tetapi penelitian ini hanya mengembangkan satu materi saja yaitu materi lingkaran tingkat kelas VIII SMP dimana belum dikembangkannya pada materi kelas V SD (Farman & Yusryanto, 2018). Begitu juga pada pengembangan buku ajar siswa dan buku guru yang berbasis matematika realistik dimana hanya pada pokok bahasan bangun datar segi empat dan segitiga belum dikembangkannya pada materi kelas V SD dan belum menggunakan basis penalaran (Nurmita, 2017).

Maka konsep yang dibangun pada desain pembelajaran matematika berbasis penalaran ini adalah dengan memberikan materi dan contoh-contoh soal juga latihan soal yang dalam pengerjaannya menggunakan penalaran sehingga mengarahkan peserta didik untuk terbiasa dengan penggunaan nalar. Konsep pembelajaran matematika dengan penalaran inilah diharapkan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir individu peserta didik melalui latihan-latihan soal penalaran dengan konsisten dan penemuan-penemuan konsep yang akan memudahkan peserta didik dalam mengenal dan memahami masalah-masalah yang ditemukan, serta mampu berpikir lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.

KESIMPULAN

Bahan ajar buku matematika Sekolah Dasar Kelas V berbasis penalaran dalam desain instruksional yang dihasilkan ini telah dikembangkan dengan model pengembangan instruksional M. Atwi Suparman meliputi tahap pendahuluan, analisis dan pengembangan desain instruksional, serta tahap evaluasi formatif. Pada tahap pendahuluan terdiri dari identifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum, melakukan analisis instruksional, serta mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Pada tahap berikutnya, yakni analisis dan pengembangan desain instruksional terdiri dari menulis tujuan instruksional khusus, menulis alat penilaian hasil belajar, menyusun strategi instruksional, dan mengembangkan instruksional. Untuk tahap terakhir dalam melaksanakan evaluasi formatif terdiri dari evaluasi oleh pakar dan revisi. Penilaian kualitas bahan ajar dilaksanakan pada tahap evaluasi formatif oleh 4 orang ahli yang terdiri dari ahli materi dan ahli media. Hasil penilaian dari ahli tersebut adalah bahan ajar instruksional yang telah tertata, terstruktur dan terprogram dengan kualitas baik.

REFERENSI

Belin, M. & Akar, G. K. (2020). The effect of quantitative reasoning on prospective mathematics teachers' proof comprehension: The case of real numbers. *The Journal*

- of Mathematical Behavior*, 57: 100757. 1-21. DOI:10.1016/j.jmathb.2020.100757
- Cai, J., Chen, T., Li, X., Xu, R., Zhang, S., Hu, Y., Song, N. (2019). Exploring the impact of a problem-posing workshop on elementary school mathematics teachers' conceptions on problem posing and lesson design. *International Journal of Educational Research*. 1-12. DOI:10.1016/j.ijer.2019.02.004
- Diba, F., Zulkardi, Z., & Saleh, T. (2009). Pengembangan materi pembelajaran bilangan berdasarkan pendidikan matematika realistik untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1): 33-46. Retrieved from: <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/viewFile/319/83>
- Ervina, H., Sumardi, S., & Suryana, Y. (2020). Pengembangan media puzzle tentang sejarah kerajaan Hindu Budha di Indonesia untuk siswa sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 16(1). 1-11. <https://doi.org/10.17509/md.v16i1.26528>
- Farman, F. & Yusryanto, Y. (2018). Pengembangan desain pembelajaran berbasis *problem-posing* dalam upaya meningkatkan kemampuan penalaran konsep lingkaran pada siswa SMP kelas VIII. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(2): 20-27. <https://doi.org/10.26714/jkpm.5.2.2018.20-27>
- Foulds, K. (2013). The continua of identities in postcolonial curricula: Kenyan students' perceptions of gender in school textbooks. *International Journal of Educational Development*, 33(2): 165–174. DOI:10.1016/j.ijedudev.2012.03.005
- Granberg, C. & Olsson, J. (2015). ICT-supported *problem-solving* and collaborative creative reasoning: Exploring linear functions using dynamic mathematics software. *The Journal of Mathematical Behavior*, 3: 48–62. doi:10.1016/j.jmathb.2014.11.001
- Gulkilik, H., Moyer-Packenham, P. S., Ugurlu, H. H., & Yuruk, N. (2020). Characterizing the growth of one student's mathematical understanding in a multi-representational learning environment. *The Journal of Mathematical Behavior*, 58, 100756: 1-17. DOI:10.1016/j.jmathb.2020.100756
- Hohensee, C. (2016). Student noticing in classroom settings: A process underlying influences on prior ways of reasoning. *The Journal of Mathematical Behavior*, 42: 69–91. DOI:10.1016/j.jmathb.2016.03.002
- Iversen, K. & Nilsson, P. (2019). Lower secondary school students' reasoning about compound probability in spinner tasks. *The Journal of Mathematical Behavior*, 100723: 1-14. doi:10.1016/j.jmathb.2019.100723
- Leonard, L. & Wibawa, B. (2020). A training model based on collaborative research to develop teachers' research competence. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, 12(10), 592-608. Retrieved from https://www.ijicc.net/images/vo112/iss10/121037_Leonard_2020_E_R.pdf.
- Leonard, L. & Nisa, K. K. (2020). Penerapan model pembelajaran team assisted individualization dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1): 111-127. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.967>
- Loong, E. Y. K. & Herbert, S. (2012). Student perspectives of Web-based mathematics. *International Journal of Educational Research*, 53: 117–126. DOI:10.1016/j.ijer.2012.03.002
- Muzdalipah, I. & Yulianto, E. (2015). Pengembangan desain pembelajaran matematika untuk siswa SD berbasis aktivitas budaya dan permainan tradisional masyarakat kampung naga. *Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan*, 1(1): 63-74.
- Ningrum, D. S. & Leonard, L. (2015). Pengembangan desain pembelajaran matematika sekolah dasar kelas 1. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3): 163-173. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v4i3.151>

- Nisa, H. & Suyadi, S. (2020). Mengatasi kesulitan belajar matematika anak usia sekolah dasar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 16(1). 21-28. <https://doi.org/10.17509/md.v16i1.25277>
- Nurmita, F. (2017). Pengembangan buku ajar siswa dan buku guru berbasis matematika realistik untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan matematika siswa kelas VII SMP Al Karim kota Bengkulu. *Edu-Mat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1): 86-98. <http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v5i1.3825>
- Payadnya, I. P. A. A., Suparta, I. N., & Suweken, G. (2016). Pengembangan Desain Pembelajaran Berbantuan Pertanyaan What-If dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Menangani Permasalahan Matematika Terbuka. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA*. 18-28.
- Polly, D., McGee, J., Wang, C., Martin, C., Lambert, R., & Pugalee, D. K. (2015). Linking professional development, teacher outcomes, and student achievement: The case of a learner-centered mathematics program for elementary school teachers. *International Journal of Educational Research*, 72: 26–37. DOI:10.1016/j.ijer.2015.04.002
- Regier, P. & Savic, M. (2019). How teaching to foster mathematical creativity may impact student self-efficacy for proving. *The Journal of Mathematical Behavior*, 100720: 1-18. doi:10.1016/j.jmathb.2019.100720
- Reigeluth, C. M. (1993). Principles of educational systems design. *International Journal of Educational Research*, 19(2): 117–131. doi:10.1016/0883-0355(93)90022-c
- Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Wang, D., Wang, J., Li, H., & Li, L. (2017). School context and instructional capacity: A comparative study of professional learning communities in rural and urban schools in China. *International Journal of Educational Development*, 52: 1–9. DOI:10.1016/j.ijedudev.2016.10.009
- Wibawa, B. & Leonard. (2020). Development of teacher research competency training system in Indonesia: A need analysis. *Universal Journal of Educational Research* 8(5): 2064-2070. Doi: 10.13189/ujer.2020.080544
- Wilkinson, L. C. (2018). Teaching the language of mathematics: What the research tells us teachers need to know and do. *The Journal of Mathematical Behavior*, 51: 167–174. DOI:10.1016/j.jmathb.2018.05.001
- Zayed, A. I. (2019). A new perspective on the role of mathematics in medicine. *Journal of Advanced Research*. 49-54. DOI:10.1016/j.jare.2019.01.016

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI TINJAU DARI TAHAP PENGEMBANGAN DI SD MUHAMMADIYAH SUMBERMULYO

Ragil Dian Purnama Putri, dan Ika Maryani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Kata Kunci:

**Literasi, Tahap
Pengembangan, Sekolah
Dasar**

ABSTRACT

The research aims to determine the GLS development stage at SD Muhammadiyah Sumbermulyo, supporting and inhibiting factors. The research used a descriptive qualitative approach. Subjects are the principal, teachers and grade I, IV, and V students, and librarians. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The data validity used to source and technique triangulation. The findings show that GLS has been implemented for 3 years. The literacy program in the development stage includes reading Al-Quran activities, reading 15 minutes, literacy activities in the development stage, using libraries, reading corners, and selecting literacy boys and girls. The supporting factor is the awareness of the school community on the importance of literacy, adhering to the GLS guidelines. Inhibiting factors are literacy discipline that has not been implemented by all students, some teachers have not maximized literacy culture, low interest in participating in literacy activities, and lack of time for literacy activities in low classe.

ABSTRAK

Riset bertujuan mengetahui GLS tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo, faktor pendukung dan penghambat. Riset menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas I, IV, dan V, dan pustakawan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan GLS dilaksanakan sejak 3 tahun. Program literasi tahap pengembangan meliputi kegiatan tadarus Al Quran, membaca 15 menit, kegiatan literasi tahap pengembangan, pemanfaatan perpustakaan, sudut baca, dan pemilihan putra putri literasi. Faktor pendukung yaitu kesadaran warga sekolah pentingnya literasi, patuh terhadap panduan GLS. Faktor penghambat yaitu kedisiplinan berliterasi belum dilaksanakan semua siswa, sebagian guru belum maksimal berbudaya literasi, rendahnya minat mengikuti kegiatan literasi, dan kurangnya waktu kegiatan literasi pada kelas rendah.

Email Penulis:

ika.maryani@pgsd.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Abad 21 ditandai dengan munculnya berbagai macam informasi dengan cepat. Boyaci & Atalay (2016, hlm. 134) menyatakan bahwa keterampilan abad 21 berbeda dari keterampilan abad 20 terutama dengan munculnya informasi dan komunikasi yang canggih. Tantangan abad

21 yaitu setiap orang harus memiliki kompetensi 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, dan Collaboration*). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Morocco, dkk. (2010) bahwa di abad 21 ini siswa harus memiliki kemampuan multiliterasi empat hal yaitu kemampuan kemampuan berpikir kritis, pemahaman tinggi, kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi.

Kemampuan literasi berkaitan erat dengan tuntutan pada keterampilan membaca, menulis bahkan kemampuan dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Agar memiliki kemampuan literasi yang baik, siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca yang baik pula. Akan tetapi banyak siswa di Indonesia memiliki minat baca rendah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2016 dan *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 di mana Indonesia masih menduduki peringkat rendah dalam hal literasi. Hasil penelitian PIRLS dan PISA tersebut sebenarnya sudah mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Walaupun telah mengalami peningkatan, Indonesia masih tergolong menduduki peringkat rendah dalam hal literasi. Hal ini juga senada dengan Kasiyun (2015, hlm. 79) yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, minat baca masyarakat Indonesia masih termasuk rendah. Padahal, salah satu indikator kemampuan literasi adalah keterampilan membaca.

Saat ini tidak mengherankan jika buku yang merupakan jendela dunia sudah diabaikan dan dipandang sebelah mata oleh siswa. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Triatma (2016, hlm. 172) yang mengidentifikasi bahwa tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan jarang dilakukan. Siswa lebih memilih di kelas, bercerita dengan teman, dibandingkan dengan membaca buku ke perpustakaan. Selain itu, telah diketahui bahwa Indonesia pernah mengalami krisis membaca buku pada siswa. Hal ini telah dijelaskan pada Dharma (2014) yang menyatakan bahwa sekolah di Indonesia telah menelantarkan kewajiban membaca sehingga dianggap sebagai siswa yang bersekolah tanpa kewajiban membaca. Kejadian yang dialami Indonesia tersebut disebut dengan tragedi nol buku.

Guru sebagai pendidik di sekolah sangat berperan penting dalam membiasakan siswa berbudaya literasi secara rutin. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Oghenekohwo & Frank-Oputu (2017, hlm. 127) bahwa titik tumpu dari pendidikan literasi adalah dengan peningkatan keaktifan, kreatifitas, adaptif, dan dinamis. Dalam hal ini, pendidikan literasi adalah prasyarat untuk partisipasi yang efektif.

Dalam mengembangkan budaya literasi sekolah yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan Program Gerakan Literasi Sekolah atau biasa disebut GLS. Kemendikbud (2016, hlm. 2) mengemukakan bahwa GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS terdapat dalam peraturan Kementerian Nomor 23 tahun 2015 yang berisi tentang penumbuhan budi pekerti. Hal ini juga senada dengan Antoro (2017, hlm. 13) yang mengatakan bahwa pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan agar anak mendapatkan nilai tinggi, tetapi pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dalam hal ini, GLS dapat dilakukan di seluruh jenjang pendidikan dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Ihsan (2013, hlm. 22) mengungkapkan bahwa pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Dengan demikian, Sekolah Dasar menjadi satuan

pendidikan pertama yang bertanggung jawab dalam melaksanakan keterampilan dasar literasi.

Berbagai penelitian tentang GLS telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Wandasari (2017) meneliti tentang implementasi GLS sebagai upaya untuk pendidikan karakter siswa. Hidayat, dkk. (2018) juga berhasil memotret implementasi GLS beserta faktor penghambatnya di SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Pangungrejo Malang, namun pelaksanaan di lokasi riset belum berhasil menumbuhkan minat membaca siswa. Batubara & Ariani (2018) juga telah berhasil melakukan penelitian tentang pelaksanaan GLS di tiga SD dari Gugus Sungai Miai Banjarmasin dari aspek pembiasaan, namun belum mengungkapkan faktor pendukung maupun penghambatnya. Sedangkan Titik, dkk. (2017) mengkaji pelaksanaan GLS di lima Sekolah Dasar di Malang, namun terbatas pada pembelajaran tematik saja dan belum menjangkau faktor pendukung dan penghambatnya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba memaparkan bagaimana implementasi GLS dari aspek pengembangan serta mengkaji apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Harapannya, peneliti dapat memberikan masukan pada pelaksanaan GLS di lokasi penelitian agar dapat memberikan dampak positif yang lebih maksimal bagi siswa dan warga sekolah.

Terkait hal tersebut, peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui observasi di SD Muhammadiyah Sumbermulyo yang menunjukkan bahwa siswa sudah melaksanakan dengan tertib kegiatan literasi seperti membaca sebelum pelajaran pertama. Dalam hal ini siswa dipermudah dengan adanya fasilitas seperti sudut baca yang ada di setiap ruang kelas serta perpustakaan yang menyediakan buku fiksi maupun non fiksi. Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan wawancara bersama petugas perpustakaan. Berdasarkan kegiatan wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa GLS di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah dilaksanakan dengan baik pada tahap pembiasaan. Sejauh ini literasi sudah dimulai dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Perpustakaan juga memudahkan siswa untuk mencari bahan pustaka serta menjadi tempat kegiatan literasi. Untuk melanjutkan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan maka SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah mulai melakukan GLS pada tahap pengembangan melalui program perpustakaan di mana siswa dipersilahkan untuk mengumpulkan karya tulis berupa sinopsis buku, cerpen, puisi, pantun atau karya lainnya sesuai dengan minat siswa dan diakhir akan adanya sebuah apresiasi kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, telah membuktikan bahwa kegiatan GLS di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah dilaksanakan dengan baik, terutama pada tahap pembiasaan. Akan tetapi, untuk mempertahankan kebiasaan GLS tersebut memerlukan usaha keras melalui tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan. Hal tersebut nampaknya belum semua sekolah dapat melaksanakan tahap pengembangan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi GLS ditinjau dari tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong (2017, hlm. 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan di SD Muhammadiyah

Sumbermulyo secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat mendeskripsikan situasi dan permasalahan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan GLS pada tahap pengembangan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo yang beralamatkan di Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret sampai april 2019.

Subjek Penelitian

Subjek dari implementasi GLS meliputi kepala sekolah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan Program Gerakan Literasi Sekolah, tiga guru (guru kelas I, IV, dan V) sebagai pelaksana Program Gerakan Literasi Sekolah, pustakawan sebagai pengelola Program Literasi Perpustakaan, dan perwakilan siswa dari kelas I, IV, dan V yang berjumlah dua anak. Objek penelitian ini adalah kegiatan GLS tahap pengembangan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui perilaku atau sikap yang dilakukan selama proses kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati secara langsung kegiatan literasi sekolah. Dalam hal ini peneliti menggunakan catatan lapangan. Aspek yang diobservasi adalah pelaksanaan kebijakan GLS di sekolah, sarana prasarana pendukung GLS, dan keterlaksanaan kegiatan atau program GLS.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada warga sekolah di antaranya kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa. Wawancara dilakukan lebih mendalam kepada subjek penelitian secara tidak terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara. Aspek yang digunakan dalam pedoman wawancara antara lain tentang system GLS, tim literasi, pengelolaan dan pengawasan GLS, kegiatan pengembangan GLS di kelas, pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca, monitoring dalam melaksanakan GLS tahap pengembangan, apresiasi capaian literasi siswa, dan monitoring pemanfaatan dalam menunjang pelaksanaan GLS.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan untuk mendokumentasi selama kegiatan GLS tahap pengembangan berlangsung yaitu berupa foto kegiatan, dokumen data buku di perpustakaan, dan dokumen kebijakan sekolah. Hal ini dapat berupa aktivitas guru, siswa maupun pustakawan dalam melaksanakan GLS tahap pengembangan di sekolah.

Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sugiyono (2014, hlm. 273) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh. Triangulasi sumber diperoleh dari hasil wawancara beberapa sumber yaitu kepala sekolah, perwakilan guru, pustakawan, dan beberapa perwakilan siswa. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik yaitu data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan semua data yang dibutuhkan yaitu tentang GLS tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Dengan demikian, peneliti harus memilih, mengelompokkan jenis data yang ditemukan selama proses penelitian dan difokuskan.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data dilakukan sesuai dengan teori yang digunakan. Penyajian data akan menghasilkan teori *grounded*, yaitu teori yang ditemukan di lapangan dan selanjutnya dilakukan uji melalui pengumpulan data terus menerus.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat sebagai pendukung pada pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan yang dikemukakan pada awal dapat didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah Sumbermulyo merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang sudah menjalankan Program Gerakan Literasi Sekolah sejak tiga tahun terakhir. Walaupun sebelum adanya program GLS, sekolah sudah melaksanakan kegiatan literasi, namun belum adanya pengembangan lebih lanjut. SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang terjadwal dan terprogram. Program literasi ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan menumbuhkan literasi sejak dini. Berdasarkan hasil penelitian berikut ini merupakan beberapa program yang dapat menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo diantaranya yaitu: 1) Kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an; 2) Kegiatan membaca 15 menit; 3) Kegiatan literasi tahap pengembangan meliputi memilih buku, membaca dan diskusi; 4) Pemanfaatan perpustakaan sekolah dan sudut baca kelas; 5) Pemilihan Putra dan Putri Literasi.

Kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum belajar di sekolah merupakan salah satu literasi membaca yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Pembiasaan rutin ini sudah ditanamkan sejak dini kepada siswa kelas I sampai kelas VI. Siswa melaksanakan tadarus Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pembiasaan membaca buku. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa berikut.

Peneliti : “Apakah kamu setiap hari membaca rutin di sekolah?”

MFA : “Iya biasa, cuma kalau pagi tadarus dulu nanti baru baca buku, bacanya di perpustakaan kadang di kelas juga.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan observasi peneliti di mana setiap pagi sebelum melaksanakan pembelajaran siswa terlebih dahulu melaksanakan tadarus Al-Qur'an atau hafalan surat dengan tertib. Dalam kegiatan tadarus ada salah satu siswa yang memimpin untuk mengkondisikan teman-temannya. Al-Qur'an atau Juz 'Amma yang digunakan untuk tadarus siswa dengan membawa sendiri-sendiri dari rumah.



Gambar 1. Kegiatan Siswa Membaca Al-Qur'an

Program literasi yang dibiasakan sejak dini salah satunya yaitu dengan pembiasaan membaca buku sebelum pembelajaran pada jam pertama dilaksanakan. Hal ini dapat melatih siswa terbiasa dengan membaca buku sehingga menambah wawasan dan informasi terbaru. Pembiasaan ini sudah rutin dilaksanakan oleh semua siswa di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan NCA yang menyatakan sebagai berikut.

Peneliti : “Apakah kamu setiap hari membaca rutin di sekolah?”

NCA : “Ya, sering membaca sebelum pelajaran. Tapi kalau aku suka membaca buku yang di belakang kelas, yang di rak itu.”

Hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan wawancara siswa berikut.

Peneliti : “Apakah kamu setiap hari membaca rutin di sekolah?”

AAZ : “Iya kan kalau sebelum pelajaran itu baca dulu.”

Berdasarkan kedua wawancara tersebut juga diperkuat dengan observasi peneliti. Siswa setiap pagi setelah bertadarus dan berdoa langsung membiasakan membaca buku ke perpustakaan maupun di kelas dengan memanfaatkan sudut baca. Selain hasil wawancara dan observasi peneliti juga mendokumentasikan kegiatan membaca sebelum pembelajaran. Dokumentasi kegiatan siswa membaca rutin dapat dilihat pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Kegiatan Siswa Membaca Rutin 15 Menit

Perpustakaan sekolah merupakan *central* atau pusat literasi bagi seluruh warga sekolah. Informasi yang didapatkan melalui perpustakaan dapat menambah wawasan baru. Oleh karena itu, sangatlah penting dan wajib dengan keberadaan perpustakaan di sekolah. Selain itu, warga sekolah juga dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan dengan berbagai koleksi bahan pustaka yang lengkap. SD Muhammadiyah Sumbermulyo merupakan salah satu sekolah yang sudah mempunyai perpustakaan dengan berbagai koleksi bahan pustaka. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh pustakawan sebagai berikut, “Ya ada buku bacaan anak, terus ada buku pelajaran, ada buku referensi, *yo komplit sih mbak.*”

Wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi aktivitas di perpustakaan. Perpustakaan sekolah terdapat berbagai macam jenis bahan pustaka seperti buku bacaan anak, buku pelajaran, maupun buku referensi. Dalam memudahkan pengunjung, buku-buku tersebut sudah disusun secara rapi sesuai dengan jenisnya dan diberikan keterangan. Demi menciptakan perpustakaan sekolah yang nyaman tentu perpustakaan memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap pengunjungnya. Hal ini dapat berfungsi untuk menjaga ketertiban semua pengunjung. SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah memiliki peraturan bagi setiap pengunjungnya, seperti yang dijelaskan pustakawan sebagai berikut.

“Ada, tata tertibnya sudah dipajang di ruang perpus. Kalau di sini yang *enggak* tertulis itu kan kalau masuk alas kaki dilepas, terus kalau pinjam buku itu dikembalikan ditata kembali, ada jam berkunjung juga *mbak*, nanti jam berapa sampai jam berapa, juga mengisi buku tamu juga.”

Berdasarkan wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil dokumentasi. Dengan demikian, segala hal di perpustakaan sudah didesain dan terstruktur. Hal ini bertujuan untuk menciptakan budaya literasi di sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Dokumentasi aktivitas di perpustakaan SD Muhammadiyah Sumbermulyo dapat dilihat pada **Gambar 3** dan **Gambar 4**:



Gambar 3. Kegiatan Siswa di Perpustakaan



Gambar 4. Perpustakaan Sekolah

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo tentu memiliki faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan akan berjalan dengan baik apabila mendapatkan dukungan dari beberapa faktor. Uraian dari faktor pendukung program GLS di SD Muhammadiyah Sumbermulyo yaitu:

Kesadaran Warga Sekolah akan Pentingnya Literasi.

Budaya literasi sangat penting untuk diterapkan di semua jenjang sekolah terutama pada pendidikan dasar. Ketika sejak dini siswa sudah terbiasa dengan literasi maka akan menjadi siswa yang literat. Setiap hari di sekolah selalu melaksanakan rutinitas kegiatan membaca sebelum pembelajaran. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa siswa dibiasakan membaca buku baik fiksi maupun non fiksi selama 15 menit. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi kelas IV yang menunjukkan bahwa setelah kegiatan tadarus Al-Qur'an dan berdoa, siswa tanpa disuruh oleh guru akan secara otomatis mencari buku bacaan di perpustakaan maupun di sudut baca. Siswa membaca buku bacaan yang disukainya di kelas maupun di perpustakaan.

Patuh terhadap Panduan Gerakan Literasi Sekolah dari Pemerintah dan Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti

SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah melaksanakan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang penumbuhan budi pekerti melalui budaya literasi. Adapun kegiatan literasi tersebut dimulai dari pembiasaan membaca buku sebelum pembelajaran pertama, fasilitas pendukung literasi, maupun program-program literasi yang diadakan oleh sekolah. Hal tersebut telah membuktikan bahwa SD Muhammadiyah Sumbermulyo patuh terhadap aturan yang dikeluarkan pemerintah tentang GLS.

Kegiatan Literasi yang diadakan Sekolah

Kegiatan literasi yang diprogramkan oleh sekolah sangat berpengaruh dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan. Sekolah selalu memiliki program untuk siswa dalam mengembangkan budaya literasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa SD Muhammadiyah Sumbermulyo menyediakan berbagai program pengembangan literasi seperti peringatan Hari Kartini dengan lomba membaca dan membuat puisi dengan tema Kartini, peringatan Sumpah Pemuda melalui pembacaan cerita pendek tentang peran pemuda, peringatan Bulan Bahasa dengan berbagai kegiatan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah serta kegiatan membaca di sekolah. Setiap tahun juga dipilih Putra dan Putri Literasi yang pemenangnya akan mendapat penghargaan dari sekolah. Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa kegiatan yang diprogramkan sekolah dapat mengembangkan budaya literasi siswa. Karena siswa tidak hanya diajarkan membaca dan menulis saja tetapi juga berkarya. Dengan diadakannya kegiatan literasi tersebut tentu siswa lebih terpacu untuk membiasakan dan mengembangkan literasinya.

Kerja Sama Perpustakaan Sekolah dengan Perpustakaan Lain

Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pengembangan tentu akan berhasil dengan adanya fasilitas pendukung. SD Muhammadiyah Sumbermulyo memiliki perpustakaan sekolah dengan ruangan yang cukup luas dan berbagai macam koleksi. Perpustakaan sekolah juga mewajibkan siswa untuk berkunjung pada jadwal kunjung wajib. Selain itu sekolah juga menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah maupun perpustakaan setempat. Perpustakaan SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah mengalami perkembangan dengan adanya menjalin kerja sama. Siswa dalam mendapatkan berbagai informasi juga dapat lebih luas dan lebih berwawasan. Adanya kerja sama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain memiliki dampak positif bagi sekolah. Dampak positif yang ditimbulkan dapat berupa pengajuan bantuan buku sehingga menambah koleksi bahan pustaka di perpustakaan. Selain itu, siswa juga dapat meminjam buku dengan mudah di perpustakaan lain yang sudah bekerja sama dengan sekolah.

Dukungan dari Orang Tua Siswa

Peran orang tua dalam mengawasi kegiatan literasi siswa juga sangat berpengaruh apabila di luar sekolah. Sehingga sekolah selalu bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memantau kegiatan belajar di rumah. Sekolah dalam menyikapi hal ini yaitu dilakukan silaturahmi melalui pengajian rutin. Dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam pendampingan literasi siswa. Pertemuan pihak sekolah dengan orang tua wali murid dalam 5 minggu sekali yang diadakan sekolah juga merupakan cara komunikasi sekolah dengan orang tua siswa untuk meminta dukungan dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Dengan adanya faktor pendukung dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan, tentu SD Muhammadiyah juga mempunyai beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat yang dialami diantaranya sebagai berikut.

Kedisiplinan dalam Berliterasi Belum dilaksanakan oleh Semua Siswa

Kedisiplinan siswa tentang literasi masih kurang. Hal ini terlihat masih ada beberapa siswa yang hanya sekedar mengambil buku tanpa dibaca. Siswa yang masih kurang disiplin tersebut biasanya ketika guru belum datang ke kelas dan tidak ada yang mengawasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru (Inisial: SA) yang menjelaskan sebagai berikut.

“Kalau pengambatnya terkadang masih ada anak yang malas membaca beberapa, masih ada beberapa anak yang belum tertarik untuk membaca, harus diingatkan. Tapi anak itu paling cuma pegang buku terus lari bermain bola.”

Penjelasan dari SA di atas juga diperkuat oleh penjelasan kepala sekolah berikut.

“A..., kalau pengambatnya itu tadi, kalau anak-anak itu tidak selalu diingatkan atau tidak disertai dengan tugas artinya *kok* dengan kesadaran sendiri itu memang sulit. Jadi memang kita harus rajin-rajin memberikan tugas yang bisa menggali lebih banyak untuk anak *e...*, apa itu apa implementasi literasinya lebih lebih banyak, lebih mendalam, jadi selalu diingatkan. Anak itu kalau anak memang diluar pembelajaran *kan* memang sukanya bermain, jadi waktunya memang kalau ada senggang sedikit itu maksudnya *e...*, *mbok neng* perpustakaan, ya kalau seperti itu kalau *nggak* diingatkan *yo* lebih suka bermain di luar. *Yo* anak-anak *kan* memang dunianya bermain. Hanya satu dua yang artinya secara mandiri sadar itu memanfaatkan waktu luangnya untuk baca-baca buku di perpustakaan. Seperti itu pengambatnya, kita memang kesadaran semuanya itu kalau tidak diingatkan masih kurang, masih rendah kesadarannya untuk berliterasi.”

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat diberikan solusi yaitu guru harus rajin mendampingi siswa untuk kegiatan literasi. Karena dengan dampingan guru maka siswa akan melaksanakan kegiatan literasi dengan tertib. Atau bisa dengan adanya ketua kelas yang mengkoordinir untuk mengkondisikan temannya membaca semua. Selain itu, juga dapat dilakukan *punishment* mendidik kepada siswa yang tidak membaca, misalnya dengan menulis sinopsis sebuah buku bacaan atau yang lainnya.

Sebagian Guru Masih Belum Maksimal dalam Berbudaya Literasi.

Guru sebagai panutan siswa seharusnya dapat memberikan contoh untuk rajin berliterasi. Dalam hal ini guru harus memiliki budaya literasi terlebih dahulu sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Namun, pada kenyataannya belum semua guru memiliki tingkat budaya yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bu SA yang menjelaskan sebagai berikut, “Yang rutin untuk guru belum maksimal, tapi ada yang maksimal Pak Hisyam itu, Bu Anis, Bu Fajri itu sering, tapi belum ke semua guru”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa belum semua guru melaksanakan literasi dengan maksimal. Berdasarkan hambatan tersebut, sekolah dapat membuat jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan untuk guru seperti halnya yang sudah dijadwalkan untuk siswa. Dengan adanya jam kunjung wajib tersebut maka guru mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan contoh berliterasi kepada siswa.

Rendahnya Minat Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Literasi Sekolah

Sekolah yang berbudaya literasi memang harus memiliki program yang jelas dan dapat mengembangkan literasi siswa. Apalagi literasi juga harus dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan seperti membaca, menulis, mencari informasi terbaru bahkan untuk dapat memiliki sebuah karya siswa. Namun, hal ini belum semua siswa memiliki minat dalam mengikuti berbagai macam kegiatan literasi yang diadakan oleh sekolah. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan sebagai berikut.

“Evaluasinya itu *e...*, gerakan literasi terutama pengembangannya itu *e...*, belum secara signifikan membuat anak-anak, begini *lho e...*, cenderung yang rajin *mem...*, membaca, rajin kunjungan ke perpustakaan atau rajin mengikuti pengembangan literasi itu anaknya cenderung itu-itu. Jadi, belum begitu *opo yo emh* membuat membuat semua atau hampir semua anak itu terpacu. Jadi kemarin dua kali berturut-turut itu Fazli, itu Fazli lagi *gitu lho*, jadi belum belum. *Nek* maksud saya kan nanti ganti-ganti *sing* memberikan motivasi atau memberikan apa *e...*, inspirasi bagi yang lain “oh dia bisa, saya harus bisa” maksud saya seperti itu *neng ndelalaha kok* dua tahun itu *kok* Fajri terus yang putra literasi”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas telah membuktikan bahwa siswa masih cenderung kurang berminat untuk mengikuti berbagai macam kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah. Dengan demikian sekolah harus memiliki program yang membuat siswa lebih tertarik lagi dengan literasi. Misalnya dengan diadakan kegiatan keluar sekolah dengan mengunjungi sebuah tempat tertentu untuk mencari informasi. Siswa secara berkelompok dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari tempat tersebut. Selain menambah pengalaman dan informasi terbaru, siswa juga dapat berlatih untuk bekerja sama dalam suatu tim.

Kurangnya Waktu untuk Kegiatan Literasi pada Kelas Rendah

Waktu yang diberikan untuk kegiatan literasi sebelum pembelajaran masih kurang, karena sebelum membaca siswa melakukan kegiatan tadarus Al-Qur’an terlebih dahulu. Untuk kelas I ketika kegiatan literasi masih membutuhkan pendampingan dan dipandu oleh guru, sehingga waktu yang diberikan masih kurang. Hal tersebut dikarenakan belum semua siswa kelas I sudah bisa membaca dengan lancar. Sebagaimana penjelasan dari guru kelas I berikut.

“Penghambatnya pertama itu waktu, kadang kala *e...*, literasi itu lebih dari 15 menit kalau saya. *Hehe* ya apalagi kalau pas membaca di semester I itu memang membutuhkan waktu yang cukup lama dan kadang kala memang saya jadikan literasi untuk tambahan les”

Berdasarkan hambatan tersebut sekolah seharusnya mengalokasikan waktu yang tepat dalam tadarus dengan literasi sebelum pembelajaran untuk kelas rendah. Khusus kelas rendah yang masih membutuhkan pendampingan guru dalam membaca bisa dengan adanya pembagian waktu antara membaca buku dan tadarus. Misalnya membaca buku bacaan lebih lama waktunya daripada tadarus. Atau bisa dengan menambah waktu jam sekolah sehingga kegiatan literasi tidak hanya 15 menit saja.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah berjalan selama 3 tahun sejak dikeluarkannya peraturan dari pemerintah tentang GLS. Hal tersebut sudah dilakukan sekolah dengan adanya kegiatan membaca setiap hari yang dilaksanakan oleh siswa. Pembiasaan tersebut telah membawa perubahan karena yang dulunya siswa hanya sekedar membaca buku ke perpustakaan ketika jam istirahat dan tugas dari guru, saat ini siswa sudah memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah dengan maksimal. Bahkan setiap kelas juga memiliki perpustakaan mini atau sudut baca yang berisi bahan pustaka untuk memfasilitasi siswa ketika belajar di kelas. Dalam menunjang pengembangan literasi siswa, maka sekolah memiliki beberapa program yang sudah dijalankan. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan literasi siswa. Adapun di antaranya program sekolah tersebut yaitu kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an, kegiatan membaca, kegiatan diskusi, dan pemilihan Putra dan Putri Literasi.

Pertama, kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan dalam program literasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran di kelas. Tadarus Al-Qur'an rutin dilaksanakan bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dan menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an.

Kedua, kegiatan membaca merupakan kegiatan dalam program GLS tahap pengembangan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Menurut Wiedarti, dkk (2016, hlm. 5) salah satu tujuan dari adanya GLS yaitu dapat menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil penelitian bahwa kegiatan membaca sebelum pembelajaran sudah dilaksanakan setiap hari di sekolah oleh siswa. Kegiatan membaca menurut Tarigan (2008, hlm. 9) memiliki tujuan utama adalah mencari serta memperoleh, mencakup isi, memahami makna bacaan. Hal ini sudah dilakukan oleh siswa yaitu setelah membaca buku bacaan selanjutnya diberikan tugas oleh guru dengan menjawab judul bacaan, nama tokoh, dan pesan moral dari cerita. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memahami makna atau isi bacaan.

Ketiga, kegiatan berdiskusi merupakan kegiatan lanjutan setelah melakukan membaca buku bacaan. Anitah (2008, hlm. 422) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam berdiskusi. Prinsip pertama yaitu adanya topik pembicaraan. Berdasarkan penelitian sebelum berdiskusi siswa selalu diberikan topik yang akan didiskusikan terlebih dahulu. Prinsip yang kedua yaitu pembentukan kelompok. Saat pembentukan kelompok ada berbagai cara yang dapat dilakukan yaitu diantaranya dengan berhitung maupun pemilihan ketua kelompok terlebih dahulu. Prinsip ketiga yaitu saling bekerjasama. Pada saat melakukan diskusi siswa saling bertukar pikiran dan memutuskan hasilnya untuk dituliskan pada lembar jawaban. Prinsip keempat yaitu selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru harus memperhatikan siswa secara berkelompok maupun individu. Ketika diskusi berlangsung guru selalu berkeliling ke setiap kelompok untuk mendampingi dan memberikan kesempatan apabila ada yang akan ditanyakan. Prinsip kelima yaitu adanya motivasi dan bimbingan dari guru. Dalam kegiatan diskusi guru selalu memberikan arahan dan menjelaskan manfaat dari belajar berdiskusi dengan temannya. Prinsip keenam yaitu adanya sumber belajar dan fasilitas belajar. Dalam hal ini sekolah selalu menyediakan fasilitas perpustakaan dengan berbagai macam bahan pustaka dan sudut baca yang ada di setiap kelas. Prinsip yang terakhir yaitu untuk memperkuat hasil kerja kelompok. Setelah selesai berdiskusi guru selalu memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya untuk saling melengkapi hasil kelompok lainnya.

Kemudian program yang terakhir yaitu pemilihan Putra dan Putri Literasi. Pemilihan Putra dan Putri Literasi yang diadakan setahun sekali ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan literasi melalui menulis dengan menghasilkan sebuah karya. Program Putra

dan Putri Literasi ini merupakan program sekolah yang dikelola oleh perpustakaan. Di akhir ajaran semester genap siswa mengumpulkan karya kepada petugas perpustakaan lalu dinilai dengan karya terbaik. Karya tersebut dapat berupa cerpen, sinopsis buku, pantun, maupun puisi. Siswa dengan karya terbaiknya lalu dinobatkan sebagai Putra dan Putri Literasi di sekolah. Putra dan Putri Literasi tersebut mendapat apresiasi dari sekolah berupa piala dan alat sekolah yang diberikan ketika upacara bendera hari Senin.

Agar kegiatan literasi di sekolah dapat berjalan dengan maksimal, maka sekolah seharusnya memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Harahap, dkk. (2017, hlm. 126) mengatakan bahwa adanya sarana yaitu untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu dapat berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang. Adapun prasarana tersebut di antaranya pojok baca dan perpustakaan sekolah yang merupakan penerapan dari prinsip kegiatan membaca dan menulis untuk dilakukan kapan pun dan di mana pun.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Muhammadiyah Sumbermulyo bahwa di sekolah memiliki sarana dalam mensosialisasikan literasi melalui pertemuan orang tua yang dilaksanakan lima minggu sekali pada hari Minggu di akhir bulan. Sedangkan prasarana pendukung seperti pojok baca sudah tersedia di semua kelas I sampai kelas VI dan perpustakaan sekolah dengan fasilitas bahan pustaka yang terus bertambah. Dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan sudut baca tersebut membuktikan bahwa SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah mempunyai fasilitas untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi GLS tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS tahap pengembangan tersebut yaitu kesadaran warga sekolah akan pentingnya literasi, patuh terhadap panduan Gerakan Literasi Sekolah dari Pemerintah dan Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti, kegiatan literasi yang diadakan sekolah, kerjasama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain, dan dukungan dari orang tua siswa. Selain adanya faktor pendukung, juga ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan. Adapun faktor penghambat tersebut diantaranya yaitu kedisiplinan dalam berliterasi belum dilaksanakan oleh semua siswa, sebagian guru belum maksimal dalam berbudaya literasi, rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah, kurangnya waktu untuk literasi pada kelas rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah dilaksanakan sejak tiga tahun. Dalam mengembangkan literasi siswa tersebut maka SD Muhammadiyah Sumbermulyo memiliki program sekolah yang sudah terjadwal dan terencana. Adapun program kegiatan literasi tersebut meliputi kegiatan tadarus Al-Qur'an, kegiatan membaca 15 menit, kegiatan literasi tahap pengembangan, pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca, pemilihan Putra dan Putri Literasi. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu kesadaran warga sekolah akan pentingnya kegiatan literasi, patuh terhadap panduan GLS dari pemerintah dan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, kegiatan literasi yang diadakan sekolah, kerja sama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain, dan dukungan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah tahap

pengembangan diantaranya yaitu kedisiplinan dalam berliterasi belum dilaksanakan oleh semua siswa, sebagian guru belum maksimal dalam berbudaya literasi, rendahnya minat siswa mengikuti dalam kegiatan literasi sekolah, dan kurangnya waktu untuk kegiatan literasi.

REFERENSI

- Anitah W, Sri. dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah, dari Pucuk hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai MIAI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15-29. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Boyacı, Ş. D. B. & Atalay, N. (2016). A Scale Development for 21st Century Skills of Primary School Students : A Validity and Reliability Study 1. *International Journal of Instruction*, 9(1). 133-148. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.9111a>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harahap, M. H., Faisal., Hasibuan, N. I., Nugrahaningsih, R. H. D., & Azis, A. C. H (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(2), 115–128.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V3I6.11213>
- Ihsan, H. F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morocco, C. C. (2010). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for the 21st Century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint
- Oghenekohwo, J. E., & Frank-Oputu, E. A. (2017). Literacy Education and Sustainable Development in Developing Societies. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 5(2). 126-131. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.126>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Kasiyun, Suharmono. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 1(1), 80–95. <http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Titik, S., Ika, H., & Wulandari, S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123. <https://doi.org/10.17977/UM009V26I22017P116>
- Triatma, I. N. (2016). Minat Baca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan. *E-*

Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan, 5(6), 166–178.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–342. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>

PENGUNAAN BAHASA DAWAN SEBAGAI BAHASA PENGANTAR PEMBELAJARAN DI KELAS

Maglon Ferdinand Banamtuan¹, dan Sary Ege²

¹Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang

²Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Kata Kunci:

Teachers, Elementary School, Dawan Language

ABSTRACT

The objectives achieved in this study were: to find out which Oebobo Inpres Primary School teachers use Dawan language as the language of instruction in the classroom. The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach, which can describe or tell the conditions or facts that occur in the research location. Then the results obtained in the study are 1). Dawan regional language is a language that can be used as the language of instruction in the learning process, because it can help in the learning process in the classroom; 2). As the language of instruction in the classroom, the learning objectives or learning outcomes can be achieved because children are able to understand the learning; and 2). The use of Dawan as the language of instruction in the classroom has a very good impact on student learning outcomes because students understand the purpose of the learning being conveyed.

ABSTRAK

Tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah: untuk mengetahui guru-guru Sekolah Dasar Inpres Oebobo dalam menggunakan bahasa Dawan sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni dapat menguraikan atau menceritakan kondisi atau kenyataan yang terjadi dilokasi penelitian. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, studi dokumen. Maka hasil yang diperoleh pada penelitian adalah 1) Bahasa daerah dawon adalah bahasa yang dapat dipakai sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu dalam proses pembelajaran di kelas; 2) Bahasa dawon sebagai bahasa pengantar di kelas maka tujuan pembelajaran atau hasil belajar dapat tercapai karena anak mampu memahami pembelajaran tersebut; dan 3) Penggunaan bahasa dawon sebagai bahasa pengantar di kelas sangat berdampak baik bagi hasil belajar siswa dikarenakan siswa mengerti akan maksud pembelajaran yang disampaikan.

Email penulis:

Machonope@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk

berfungsi secara alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan, (Hamalik, 2005, hlm. 3).

Menurut Undang-Undang sistem pendidikan nasional pasal 1 Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itulah sebabnya, setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, (Hamalik, 2005, hlm. 1-3).

Dalam mencapai tujuan pembelajaran maka guru harus memiliki strategi pembelajaran yang baik agar pembelajaran berlangsung dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keberhasilan dalam pembelajaran ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berkaitan erat dengan hasil belajar, sedangkan menurut Daliano (2009) faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya ialah faktor lingkungan, baik itu lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Faktor lingkungan sekolah yang cukup mempengaruhi hasil belajar ialah penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran. Bahasa pengantar diartikan sebagai bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi, dalam perundingan pemberian pembelajaran di sekolah dan sebagainya (Anwar, 1990).

Bahasa pengantar ialah bahasa penghubung interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta interaksi yang terjadi antara peserta didik melalui suatu percakapan sehingga terwujud suatu proses pembelajaran. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab VII, Pasal 33 tentang bahasa pengantar menyebutkan bahwa: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pembelajaran, (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada suatu pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik, menyiapkan diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kanca kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak dikemudian hari (Hamalik, 2005, hlm. 2).

Seharusnya pengajar bertugas mengarahkan proses belajar agar tujuan dari pengajaran tersebut sesuai dengan sasaran dari perubahan yang dicapai sebagaimana yang diinginkan. Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Kendatipun dua

unsur tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh bakat saja atau lingkungan saja.

Perkembangan itu sendiri adalah hasil interaksi kematangan syaraf pusat organ tubuh yang dipengaruhi. Misalnya kemampuan berbicara merupakan hasil dari perkembangan sistem syaraf yang mengendalikan proses bicara. Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulang. Perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional, (Susanto, 2011, hlm. 5-6).

Perkembangan anak perlu dilatih dengan baik oleh guru, terutama perkembangan bahasa, perkembangan bahasa menjadi hal yang penting bagi keterampilan berbahasa anak. Sebagai anak sekolah dasar yang sedang dalam mengalami perkembangan bahasa dan dalam tahap eksplorasi, pengaruh bahasa yang baik dapat menjadi pondasi anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa selanjutnya. Anak usia sekolah dasar dapat memahami apa yang diajarkan guru apabila guru meneladankan langsung atau memberi contoh kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang mulai mengenal bahasa sejak di lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah, dan masyarakat. Ini semua yang disebut lingkungan pendidikan. Namun pendidikan yang ada di lingkungan kita belum mampu memberikan nilai lebih sehingga tidak mampu membuat seseorang menjadi mudah menghadapi masa depannya dengan baik. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sedangkan salah satu untuk mendapatkan pendidikan dengan nilai-nilai mulia, berakhlak, kreatif, dan memiliki karakter sesuai budaya bangsa dapat diperoleh melalui penggunaan bahasa yang baik. Seperti yang ditekankan pada pernyataan di atas, bahasa ternyata memiliki peranan dalam pengelolaan dan menciptakan generasi penerus yang memiliki nilai lebih. Dengan alasan itulah, perlunya menganalisa lebih jauh bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat untuk berkomunikasi, dalam arti luas alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia.

Sedangkan menurut Keraf (1989, hlm. 1), menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi. Dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau lambang. Senada dengan pendapat plato bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Salah satu strategi pembelajaran yang harus diperhatikan ialah strateegi dalam berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi bertujuan membuat persamaan maksud antara pengirim dan pembuat pesan. Sedangkan menurut Darsus (2012, hlm. 2), Inti proses komunikasi ialah adanya pesan yang disampaikan, media apa yang digunakandan bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. keberhasilan komunikasi ditandai dengan adanya persamaan persepsi terhadap makna atau membangun makna secara bersama pula.

Pendidikan dan bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat sekali Penggunaan bahasa dalam pembelajaran memainkan peran yang sangat penting bagi pengembangan intelektual peserta didik. Penggunaan bahasa dawan sebagai bahasa pengantar memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Terkhususnya di Desa Oebobo Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan. Banyak anak-anak yang berada di Sekolah Dasar Inpres Oebobo dikarenakan mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah dari rumahnya sampai ke sekolah sehingga dengan demikian guru mempunyai tugas yaitu meggunakan bahasa dawan sebagai bahasa pengatar karena bahasa daerah dawan sangat mempengaruhi hasil belajar para peserta didik.

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya anak harus mampu memahami tujuan pembelajaran. Untuk itu, maka guru harus mempunyai strategi atau cara menyampaikan materi dengan baik dengan berbahasa yang baik agar pesan yang disampaikan mampu dicerna dan dimengerti oleh para naradidik. Dari Latar belakang di atas penulis termotivasi untuk melakukan suatu kajian tentang guru-guru sekolah dasar menggunakan bahasa dawan sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas. Tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui guru-guru sekolah dasar menggunakan bahasa dawan sebagai bahasa pengantar pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni dapat menguraikan atau menceritakan kondisi atau kenyataan yang terjadi dilokasi penelitian. Dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan Guru-guru Sekolah Dasar Oebobo dalam menggunakan bahasa Dawan sebagai Bahasa Pengantar Pembelajaran di kelas. Mengingat banyaknya jumlah populasi maka sampel dalam penelitian ini adalah *sampling random* (sampel acak) dengan mengambil orang-orang tertentu antara lain 2 orang Guru di Sekolah Dasar Inpres Oebobo Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Sedangkan untuk analisis data menggunakan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013, hlm. 340), yakni: Reduksi data, *Display* data (penyajian data), dan Menarik Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Daerah timor yang digunakan oleh guru sebagai bahasa pengantar saat melakukan pembelajaran

Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru saat membuka pembelajaran adalah bahasa dawan (Bahasa timor), yang merupakan Bahasa yang di mengerti anak. Karena kalau guru menggunakan bahasa Indonesia anak tidak mengerti. Hal ini merupakan kebiasaan dari anak tersebut, dikarenakan siswa mayoritas *atoin meto* (orang timor) dan juga mengikuti bahasa yang digunakan di lingkungan tempat tinggal anak tersebut. Hal ini juga dikarenakan siswa

mengikuti bahasa ibunya karena bahasa ibu adalah bahasa pertama yang yang dipelajari oleh anak tersebut. Di karenakan juga seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Sekolah Dasar Inpres Oebobo, yang menyatakan:

“Memang bahasa daerah atau bahasa dawan selalu pakai sebagai alat komunikasi disaat masuk kelas. Karena daya tarik siswa lebih baik ketika menyapa mereka dengan menggunakan bahasa dawan”

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru wau kelas III Sekolah Dasar Inpres Oebobo menyatakan bahwa:

“Salalu menggunakan bahasa dawan sebagai bahasa pengantar di kelas karena kebanyakan siswa lebih mengeri atau lebih paham terhadap pembelajaran jika menggunakan bahasa bahasa dawan. Ketika menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa pengantar, siswa-siswi tidak merespon. Apalagi di saat mengajar dan di beri contoh harus menggunakan bahasa dawan baru siswa mengerti.”

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas III Sekolah Dasar Inpres Oebobo menyatakan bahwa:

“iya, guru-guru selalu menjelaskan materi masih menggunakan bahasa daerah (dawan). Karena kalau guru menggunakan bahasa Indonesia, kami tidak mengerti. Kami lebih mengerti jika guru menjelaskan materi menggunakan bahasa daerah serawai karna kami mayoritas *otoin meto* (orang timor)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru masih menggunakan bahasa daerah serawai (bahasa dusun), yang disebabkan karena siswa lebih mengerti materi pelajaran saat guru menjelaskan dengan bahasa daerah dibandingkan guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia. Karena siswa lebih tertarik ketika guru menggunakan bahasa dawan sebagai bahasa pengantar di kelas. Siswa lebih paham tentang pembelajaran jika penjelasannya menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Dawan.

a. Siswa masih menggunakan bahasa daerah (Bahasa dawan) saat di sekolah

Siswa di sekolah ini mayoritas *Atoin meto* (orang timor), sehingga masih kental sekali berbicara dengan bahasa dawan. Oleh karena itu, di sekolah jadikan Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar sebagai tingkat permulaan Sekolah Dasar sangatlah penting terkait dengan penanaman awal bahasa daerah sehingga bisa mendukung bahasa Nasional. Oleh karena ini, berikut ini hasil kutipan wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Inpres Oebobo menyatakan bahwa:

“Benar sekali, siswa yang masuk pada tingkat permulaan Sekolah Dasar 80% masih belum paham akan bahasa Indonesia sehingga proses pembelajaran lebih banyak menggunakan bahasa dawan dari pada bahasa nasional. Guru-guru di Sekolah Dasar juga berasal dari Lingkungan Sekitar, sehingga guru dan siswa lebih aktif menggunakan bahasa dawan, maka dengan kebiasaan tersebut terbawa sampai di kelas.”

Selanjutnya wali kelas III Sekolah Dasar Inpres Oebobo juga menyatakan yang sama bahwa:

“Penyebab paling utama ialah kebiasaan penggunaan bahasa dawan di rumah, kebiasaan itulah yang menyebabkan guru harus menyesuaikan

dengan siswa dalam menggunakan bahasa dawan di kelas karena kebiasaan siswa dan tentunya bahasa ibu yang lebih muda dimengerti.”

Sedangkan menurut salah satu siswa Sekolah Dasar Inpres Oebobo dapat menyatakan bahwa:

“Kami terbiasa menggunakan bahasa dawan di rumah dan di sekolah, karena bahasa yang kami tau hanya itu dan orang-orang di lingkungan tempat kami tinggal juga menggunakan bahasa dawan. Teman-teman juga menggunakan bahasa dawan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan guru dan siswa dalam menggunakan bahasa dawan di lingkungan sekitar bahkan di rumah, maka di sekolah pun harus menjelaskan materi pun harus menggunakan bahasa dawan. Oleh karena itu, bapak dan ibu guru sering menggunakan bahasa dawan di kelas untuk menambah pemahaman siswa akan materi yang disampaikan.

Bahasa Dawan Sebagai Bahasa Pengantar Guru Sekolah Dasar Inpres Oebobo

Bahasa pengantar guru dalam pembelajaran di sekolah ini adalah bahasa dawan atau bahasa ibu. Hal ini menyebabkan agar guru lebih mudah menyampaikan pelajaran dan lebih efektif membentuk perilaku siswa.

Sebab bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk mempekerja bahasa Indonesia. Terkait dengan memperkaya bahasa Indonesia maka perlu ditanamkan sejak dini. Berikut ini hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Inpres Oebobo menyatakan bahwa:

“Bahasa daerah atau bahasa dawan dapat digunakan sebagai sumber pemahaman akan bahasa Indonesia, semua itu dikarenakan banyak siswa yang lebih paham kata-kata yang sulit jika dijelaskan menggunakan bahasa daerah, maka dapat dikatakan bahwa itu menjadi sumber pemahaman akan maksud dari bahasa Indonesia”

Selanjutnya hasil wawancara dengan wali kelas III Sekolah Dasar Inpres Oebobo, menyatakan bahwa:

“ya, setiap kali masuk kelas selalu menggunakan bahasa dawan sebagai pengantar pembelajaran di kelas. Dan juga di saat menjelaskan materi di dalam kelas, kadang-kadang siswa tidak mengerti, oleh sebab itu, akan coba menjelaskan materi dengan bahasa dawan. Maka siswa pun mengerti makna dari penjelasan menggunakan bahasa Indonesia.”

Berangkat dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang menunjang pemahaman siswa akan materi yang disampaikan lebih lagi bahasa daerah membantu memperkaya bahasa Indonesia siswa.

Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pendukung Bahasa Nasional, seperti yang di bahas dalam bab II bahwa menurut (Ernawati, 2017) mengatakan bahwa bahasa ialah sistem simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Keraf (1989, hlm. 1) bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Maka jelaslah bahwa bahasa adalah alat interaksi dikelas.

Proses pembelajaran di kelas selalu menggunakan bahasa dawan sebagai bahasa pengantar di kelas dan digunakan sebagai bahasa Untuk berinteraksi dengan siswa, itu semua di karenakan siswa lebih tertarik ketika guru menggunakan bahasa dawan sebagai bahasa pengantar dikelas dan dapat mendukung bahasa Nasional untuk membangkitkan minat belajar siswa. bahasa dawan juga sangat menunjang bahasa Nasional, dikarenakan siswa lebih paham maksud pembelajaran jika penjelasannya menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Dawan dan dengan menggunakan bahasa dawan dikelas menambah minat belajar siswa.

Pada Bab II dijelaskan bahwa Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang perubahan tingkah laku yang diinginkan atau diskripsi tentang atau diskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Ketika menggunakan bahasa Dawan dikelas banyak siswa mengerti akan tujuan pembelajaran saat itu maka jelaslah bahwa bahasa dawan menunjang pembelajaran dan juga siswa lebih cepat paham akan tujuan pembelajaran. Karena adanya interaksi antara guru dan siswa.

Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan Sekolah Dasar dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada tingkat permulaan Sekolah Dasar bahasa dawan sangat berperan aktif. Itu semua dikarenakan banyak anak yang terbiasa menggunakan bahasa Ibu mereka yaitu bahas dawan . oleh karena itulah ibu guru harus mengerti betul akan kebutuhan siswa dan menggunakan bahasa dawan dikelas untuk menambah pemahaman siswa akan materi yang disampaikan.

Guru adalah titik sentral pendidikan, pengajar maupun pengabdian guru ada pada peserta didik. Peran ini mendorong guru untuk tau banyak tentang kondisi peserta didik ditiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru di tentukan pula oleh penguasaan materi, cara penggunaan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber, alat dan media pembelajaran yang cukup. dalam hal ini proses pembelajaran di Sekolah Dasar Inpres Oebobo membutuhkan guru yang paham betul akan kebutuhan siswa, menggunakan Strategi bahasa yang baik agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia dijelaskan bahwa: bahasa daerah adalah bahasa yang menunjang pemahan siswa akan materi yang disampaikan lebih lagi bahasa daerah membantu memperkaya bahasa Indonesia siswa, membantu memperkaya pemahaman siswa karena banyak siswa yang belum paham paham maksud kata yang sulit jika tidak dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia. Jika sudah dijelaskan pada siswa maksud dari kata tersebut maka ini membantu memperkaya pemahaman bahasa Indonesia siswa tersebut.

Bahasa pengantar pada proses pembelajaran dikelas sangat membatu pemahan siswa akan materi yang disampaikan maka Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab VII, Pasal 33 tentang bahasa pengantar menyebutkan bahwa: (1) Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. (2) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pembelajaran. (3) Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada suatu pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Sehingga dengan regulasi jelaslah bahwa bahasa daerah yang adalah bahasa dawan dapat dipakai dalam proses pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Bahasa daerah dawan adalah bahasa yang dapat dipakai sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, karena dapat membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam menggunakan bahasa dawan sebagai bahasa pengantar di kelas maka tujuan pembelajaran atau hasil belajar dapat tercapai karena anak mampu memahami pembelajaran tersebut; dan Penggunaan bahas dawan sebagai bahasa pengantar di kelas sangat berdampak baik bagi hasil belajar siswa dikarenakan siswa mengerti akan maksud pembelajaran yang disampaikan.

REFERENSI

- Anwar, Kaidir. (1990). *Fungsi dan Peran Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjamada Universiti
- Daliano Agug. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Cempaka
- Darsus, Hidayat. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hamalik, Oemar, (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara
- Keraf, Goris. (1989). *Komposisi I*. Flores: Nusa Indah
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Warida, Ernawati. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan. Bemedia